

## BAB 2

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Kajian Obyek Rancangan

##### 2.1.1 Definisi Konservatorium

Kata konservatorium berasal dari bahasa Inggris “*conservat*” yang mempunyai arti:

- a. Suatu lembaga pendidikan umum, pemeliharaan dan pengembangan seni musik dan kesenian-kesenian lain yang berhubungan dengan musik (Encyclopedia Britannica, 2011).
- b. Suatu sekolah musik (The American Heritage Dictionary of The English Language, 2011).

##### 2.1.1.1 Fungsi dan Sejarah Perkembangan Konservatorium

Secara umum konservatorium merupakan suatu lembaga pendidikan yang setaraf dengan perguruan tinggi yang mengkhususkan pada bidang seni musik dan dapat berfungsi sebagai lembaga pendidikan, pemeliharaan dan pengembangan musik. Istilah konservatorium pertama kali digunakan untuk menyebut tempat dimana beberapa orang secara berkelompok bernyanyi dan bermain musik. Dari tempat seperti itulah akhirnya mereka mengadakan pendidikan musik secara sederhana. Kemudian istilah konservatorium digunakan di berbagai tempat di dunia khususnya di negara-negara barat sebagai tempat pendidikan dan ajang *performing art* seperti musik, tari, dan drama.

Awalnya sistem pendidikan pada konservatorium sangat sederhana, hanya mengajarkan cara bernyanyi, bermain musik dan instrumen musik. Tidak terdapat pendalaman dari segi keilmuan seperti sejarah musik, teori dan komposisi serta ilmu akustik.

Namun pada saat ini, konservatorium telah berkembang menjadi sarana pembinaan dan pengembangan musik dengan tingkatan setara dengan perguruan tinggi. Di Indonesia jumlah konservatorium masih sedikit, salah satunya adalah Konservatorium Musik Jakarta. Selain itu juga terdapat beberapa lembaga-lembaga pendidikan musik seperti Institut Seni Indonesia jurusan seni musik di Yogyakarta, Institut Kesenian Jakarta, Wisma Musik Melodia Surabaya dan Yayasan Musik Indonesia (YMI) Surabaya.

### **21.12 Sistem Pendidikan Musik di Indonesia**

Berbicara tentang konservatorium maka tak bisa lepas dari kata sistem pendidikan musik itu sendiri. Di Indonesia pendidikan musik dibagi menjadi beberapa bentuk:

a. Pendidikan musik individu

Sistem pendidikan dengan metode autodidak yaitu dengan cara belajar sendiri dengan mengikuti pelajaran dari buku-buku yang dijual secara umum/mengikuti kurikulum yang berlaku di sekolah-sekolah musik (Depdikbud bidang Kesenian Jawa Timur, 2011).

b. Pendidikan musik formal

Pendidikan ini bisa kita temukan pada sekolah-sekolah negeri ataupun institusi di Indonesia. Pendidikan tentang musik umumnya diselipkan pada kurikulum sekolah yang ada dengan alokasi waktu belajar yang relatif lebih sedikit dan tidak mendominasi. Namun materi yang diajarkan biasanya lebih kompleks seperti ajaran tentang cara olah vokal, membaca not balok, dan sebagian teori musik secara umum (Depdikbud bidang Kesenian Jawa Timur, 2011).

c. Pendidikan musik nonformal

Merupakan pendidikan di luar sekolah yang diselenggarakan oleh organisasi kelompok atau yayasan tertentu di bawah naungan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Materi yang diajarkan hanya tentang praktek penguasaan salah satu instrumen musik sedangkan penguasaan teori musik dan segala sesuatu yang berkaitan dengan musik sangat jarang diajarkan (Depdikbud bidang Kesenian Jawa Timur, 2011). Bentuk pendidikan musik nonformal yang ada seperti Yayasan Musik Indonesia, Sekolah Musik Mayora, dan Wisma Musik Melodia.

### 2113 Klasifikasi Musik

Berdasarkan nada yang digunakan, musik dibedakan menjadi:

a. Musik Pentatonis

Jenis musik ini dibedakan menjadi dua bagian:

➤ Musik tradisional klasik

Musik daerah yang sudah menjadi tradisi pada suatu daerah tertentu dan diwariskan secara turun temurun dan hampir tidak

mengalami perubahan. Contoh dari musik ini yaitu keroncong dan karawitan.

➤ Musik tradisional rakyat

Musik yang sudah merakyat dan lebih sederhana, spontan, akrab dan selalu berubah-ubah dalam mengikuti perkembangan jaman.

Contoh dari musik ini yaitu angklung dan kolintang

b. Musik Diatonis

Merupakan musik yang mengandung tujuh buah nada yaitu ‘do-re-mi-fa-so-la-si’. Contoh musik jenis ini seperti musik populer, musik klasik, musik country, dan musik jazz.

c. Musik Kontemporer

Musik perpaduan dari berbagai macam hasil rekaman bunyi dan merupakan perpaduan antara musik diatonis dan musik pentatonis

(Sumber: <http://isfanl.blogspot.com>, 2011)

**Tabel 2.1 Klasifikasi Musik**

Jenis Musik		Contoh
Musik Pentatonis	Tradisional Klasik	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Keroncong</li> <li>• Karawitan</li> </ul>
	Tradisional Rakyat	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Angklung</li> <li>• Kolintang</li> </ul>
Musik Diatonis		<ul style="list-style-type: none"> <li>• Klasik</li> <li>• Country</li> <li>• Jazz</li> </ul>

Musik Kontemporer	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Reggae</li> <li>• Blues</li> <li>• Rock</li> </ul>
-------------------	---

(Sumber: Hasil Kesimpulan, 2013)

### 2.1.2 Definisi Karawitan

- a. Karawitan berasal dari bahasa jawa *rawit* berarti rumit, berbelit – belit, tetapi *rawit* juga berarti halus, cantik, berliku-liku dan enak. Kata karawitan khususnya dipakai untuk mengacu kepada musik gamelan, musik Indonesia yang bersistem nada nondiatonis (dalam laras slendro dan pelog) yang garapan-garapannya menggunakan sistem notasi, warna suara, ritme, memiliki fungsi, pathet dan aturan garap dalam bentuk sajian instrumentalia, vokalia dan campuran yang indah didengar serta mengandung nilai-nilai historis dan filosofis bagi bangsa Indonesia (<http://bondann.blogspot.com>, 2011).
- b. Istilah karawitan dipakai untuk menyebut suatu jenis seni suara atau musik yang mengandung unsur gamelan (Supanggah, 2013:12)
- c. Pengertian karawitan secara khusus adalah ekspresi jiwa manusia yang diungkapkan melalui media suara baik vokal maupun instrumental yang berlaraskan *slendro* atau *pelog* (Sangarimbun, 1992:14).

Jadi Konservatorium Karawitan dapat diartikan sebagai suatu wadah bagi kegiatan musik tradisional khususnya musik karawitan yang meliputi pendidikan, pemeliharaan dan pengembangan yang berfungsi sebagai penampung kreatifitas dan bakat para musisi Indonesia.

## 2121 Sejarah dan Perkembangan Musik Karawitan

Keberadaan musik karawitan sudah berabad-abad lamanya. Hal ini dapat dibuktikan dari tulisan-tulisan, maupun prasasti-prasasti di dinding candi yang ditemukan. Perkembangan selanjutnya dari masa ke masa mengalami perubahan, baik bentuk, jenis, maupun fungsinya. Dari yang sangat sederhana, menjadi sederhana, kemudian menjadi lebih kompleks. Bukti tertua mengenai keberadaan alat-alat musik tradisional Jawa dan berbagai macam bentuk permainannya dapat ditemukan pada piagam Tuk Mas yang bertuliskan huruf Pallawa (Palgunadi, 2002:7).

Kehidupan seni musik karawitan sejauh ini sudah mengalami perjalanan sejarah yang panjang bersamaan dengan munculnya kerajaan-kerajaan besar, seperti Majapahit, dan Mataram. Dibawah kekuasaan kerajaan-kerajaan tersebut, seni musik karawitan mengalami perkembangan yang sangat pesat. Sehingga menarik para ilmuwan asing untuk mempelajari dan mendokumentasikan. Banyak penemuan-penemuan hasil penelitian yang dilakukan oleh ilmuwan asing. Sebagian hasil penemuan tersebut selanjutnya digunakan untuk mempelajari seni musik karawitan ([http:// bondann.blogspot.com](http://bondann.blogspot.com), 2011).

## 2122 Jenis Musik Karawitan

Musik karawitan sangat beragam sekali jenisnya. Berikut adalah jenis karawitan ditinjau dari beberapa faktor, diantaranya:

- a. Ditinjau dari cara penyajiannya.
  - Karawitan Sekar (Vokal)

Penyajian dalam Karawitan Sekar lebih mengutamakan unsur vokal atau suara. Bagus tidaknya penampilan Karawitan Sekar sangat bergantung pada kelihaihan sang vokalis ketika melantunkan “sekarnya”. Sekar adalah pengolahan vokal yang khusus dilakukan untuk menimbulkan rasa seni yang erat berhubungan dengan indra pendengaran. Sekar erat bersentuhan dengan nada, bunyi atau alat-alat pendukung lainnya yang selalu akrab berdampingan. Sekar berbeda dengan bicara biasa. Lantunan sekar mempunyai citrarasa seni yang sangat dalam. Meskipun demikian, sekar sangat dekat dengan ragam bicara atau dialek, seperti sekar sunda yang dekat dengan dialek Cianjur, Garut, Ciamis, Majalengka, dan sebagainya.

➤ Karawitan Gending (Instrument)

Berbeda dengan Karawitan Sekar, Karawitan Gending lebih mengutamakan unsur instrumen atau alat musik dalam penyajiannya. Macam-macam alat gending dalam karawitan cukup banyak, diantaranya adalah gong, gendang, kleneng, sinter, gambling, dan sebagainya.

➤ Karawitan Sekar Gending (Campuran)

Karawitan Sekar Gending merupakan salah satu bentuk kesenian gabungan antara Karawitan Sekar dan Gending. Dalam penyajiannya, karawitan ini tidak hanya menampilkan salah satu di antara keduanya, tetapi juga kedua karawitan ini ditampilkan secara bersama-sama agar menghasilkan karawitan yang bagus

(<http://mbyarts.wordpress.com>, 2010).

b. Ditinjau dari penekanan budayanya.

➤ Karawitan Minang

Jenis karawitan yang berkembang di Padang yang memberi penekanan pada seni budaya minang.

➤ Karawitan Sunda

Jenis karawitan yang berkembang di Bandung yang memberi penekanan pada seni budaya sunda.

➤ Karawitan Jawatimuran

Jenis karawitan yang berkembang di Jawa Timur khususnya Surabaya yang memberi penekanan pada seni budaya Jawa Timur.

Karawitan Jawatimuran juga memiliki beberapa jenis berdasarkan daerahnya yaitu Karawitan Surabaya, Karawitan Mojokerto, Karawitan Lamongan, dan lain sebagainya. Perbedaan tersebut terletak pada irama, solah kendangan, dan cengkok sindhenan.

➤ Karawitan Banyumas

Jenis karawitan yang berkembang di Jawa tengah yang memberi penekanan pada seni budaya Banyumas.

➤ Karawitan Gowa

Jenis karawitan yang berkembang di Makasar yang memberi penekanan pada seni budaya bugis.

(<http://wiwitdw.blogspot.com>, 2011)

c. Ditinjau dari *genre*-nya.

➤ Karawitan Tradisional

Karawitan yang cara penyajiannya masih menggunakan sistem aturan baku dan masih menggunakan media gamelan dan vokal sinden.

➤ **Karawitan Baru Bercorak Tradisional**

Komposisi penggarapannya sudah berdasarkan kreatifitas komposer atau para penabuh namun masih menggunakan media gamelan dan vokal sinden. Beberapa perubahan komposisi diantaranya dengan membuat cengkok, alur balungan, atau struktur kolotomik yang menyimpang dari kaidah yang ada.

➤ **Karawitan Kontemporer**

Komposisi penggarapannya sudah tidak lagi berpijak pada aturan baku yang telah ada. Selain itu media yang digunakan tidak sepenuhnya menggunakan gamelan, namun juga sudah memasukkan unsur alat musik kontemporer.

(<http://fenomenagamelan.wordpress.com>, 2012)

### **2123 Sejarah dan Gaya Karawitan Jawatimuran**

Asal mula karawitan Jawatimuran dimulai pada abad XI – XII yang diawali dari kerajaan Kediri yang kemudian diteruskan oleh kerajaan Majapahit pada abad XIII - XIV. Ini merupakan bukti bahwa wilayah kerajaan tersebut memiliki pusat kebudayaan istana yang sarat dengan nilai-nilai tradisi dalam kehidupan karawitannya. Dalam upacara-upacara pada masa pemerintahan Raja Hayam Wuruk, karawitan berperan penting dalam pertunjukan wayang dan tari topeng. Seiring dengan perkembangan jaman, karawitan Jawatimuran memiliki

motif dan cara permainan yang berbeda khususnya pada tiap-tiap daerah, misalnya karawitan garap Malangan, karawitan garap Lamongan, karawitan garap Surabaya, dan lain-lain. Namun diantara karawitan-karawitan tersebut, karawitan yang paling bisa dianggap mewakili seluruh jenis karawitan di Jawa Timur adalah karawitan Surabaya (Muradi, 1983).

Karawitan Jawatimuran berbeda dengan karawitan yang lain, karawitan Jawatimuran lebih lugas, lebih *cakrak* atau agak *kenceng* (cepat). Perbedaan gaya permainan tersebut terletak pada irama, *solah kendangan*, dan *cengkok sindhenan*. Seperti contoh pada kidungan Jula-Juli khas Jawatimuran, para seniman karawitan Jawa Timur umumnya cenderung menggunakan *pathet wolu* dan *pathet songo*.

Selain itu perbedaan pada karawitan Jawatimuran juga terdapat pada jumlah dan fungsi alat musik gamelan yang digunakan. Perbedaan tersebut diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Peranan instrumen Gender penerus sangat penting, karena berfungsi sebagai penuntun atau membimbing *laras* agar sang dalang tidak kehilangan *ngeng* (suasana *laras/nada* dalam *Pathet*).
- b. Ukuran kendang Jawatimuran yang dipakai terdiri dari tiga jenis kendang yaitu kendang Gedhe, kendang Penanggulan, dan kendang Gedhugan.
- c. Instrumen bonang biasanya digunakan untuk menyajikan *gending* Giro dan Gagahan.
- d. Teknik tabuhan slentem yang digunakan hanya *gemakan* dan *paparan*.
- e. Instrumen Saron yang digunakan minimal terdiri dari 2 set Saron Slendro dan 2 set Saron Pelog.

- f. Dalam karawitan Jawatimuran peranan Saron sangat dominan karena Saron sebagai pembuat lagu atau melodi.
- g. Posisi keberadaan saron dikategorikan dalam kelompok *ricikan garap* karena ricikan saron memiliki berbagai macam *cengkok sekaran* atau *kembangan* sesuai dengan Pathetnya.
- h. Terdapat satu teknik tabuhan Saron khusus gaya Jawatimuran yaitu *kinthilan*.
- i. Gong berfungsi sebagai pemberi aksent yaitu tekanan berat dalam tabuhan khususnya adegan perang.
- j. Untuk suling laras Slendro dalam karawitan Jawatimuran apabila empat lubang di tutup semua dan di tiup dengan tekanan sedang maka nada yang dihasilkan adalah laras lu (3).

#### **2124 Keistimewaan Lagu Kidung Jula-Juli**

Kidung atau disebut juga dengan kidungan merupakan salah satu unsur yang selalu ada dalam permainan musik karawitan. Henri Supriyanto (1992:24) mengatakan bahwa kidungan adalah "...nyanyian khas dengan iringan lagu jula-juli." Adapun yang dimaksud jula-juli adalah jenis irama atau sistem nada dalam musik karawitan Jawa Timuran yang umumnya menggunakan laras slendro. Kidung jula-juli dalam permainan musik karawitan umumnya menggunakan tempo atau beat yang cepat terutama pada bagian *chorus*-nya.

Alasan pemilihan lagu kidung jula-juli sebagai acuan perancangan adalah karena lagu tersebut merupakan lagu khas dari daerah jawa timur yang sekaligus dinyanyikan pada musik karawitan Jawatimuran. Kidung jula-juli umumnya

dinyanyikan pada pagelaran wayang atau yang lebih sering adalah ludruk. Lagu tersebut sempat meroket pada tahun 1980an ketika ludruk Kartolo CS membahana di seluruh radio dan televisi Indonesia. Sejak saat itu, masyarakat Jawa Timur mulai menyukai lagu tersebut. Inti dari lagu kidung jula juli terletak pada bagian chorus-nya yang mirip dengan pantun yaitu terdapat sampiran dan isi. Chorus tersebut dinyanyikan secara bergiliran oleh pesinden pria dan wanita. Struktur lagu kidung jula-juli adalah sebagai berikut:

a. Intro

Pada bagian awal lagu dibuka dengan alunan dari alat musik bonang yang kemudian dilanjutkan dengan tabuhan kendang. Instrumen kendang mendominasi bagian intro dengan diiringi dengan alat musik yang lain seperti bonang dan peking. Pola ritme pada intro berawal dari tempo yang lambat kemudian berubah menjadi tempo yang cepat dan keras ketika mendekati chorus (reff). Pada bagian intro ini tidak terdapat vokal hanya melainkan alunan instrumen saja.

b. Chorus 1

Chorus adalah inti dari lagu kidung jula juli. Bagian ini dinyanyikan oleh pesinden pria dan wanita secara bergiliran atau bersahut-sahutan. Pada chorus 1 suara pesinden wanita lebih dominan dengan ciri khas suara (tone) yang ringan. Umumnya dalam chorus diselipkan pesan atau makna tentang kehidupan atau ajakan untuk berbuat kebaikan. Pada bagian ini instrumen kendang tetap mendominasi dengan diiringi alat musik lain seperti saron, peking, bonang, dan gong sehingga tempo yang dihasilkan bersifat cepat dan keras.

c. Interlude

Interlude merupakan elemen untuk menjembatani bagian chorus 1 dan chorus 2 agar tidak terjadi overtone (keganjilan nada pada lagu). Pada bagian ini tidak terdapat vocal tapi diisi oleh instrumen musik. Tempo yang dihasilkan pada bagian interlude diawali dengan tempo cepat yang berasal dari chorus 1 kemudian berubah menjadi tempo lambat lalu berubah kembali menjadi tempo cepat saat mendekati bagian chorus 2.

d. Chorus 2

Chorus 2 merupakan inti kedua dari lagu kidung jula-juli. Bagian ini sekilas mirip dengan chorus 1 namun pada bagian ini suara pesinden pria lebih dominan dengan ciri khas suara (tone) pria yang berat. Tempo yang digunakan pada bagian ini cepat dan keras.

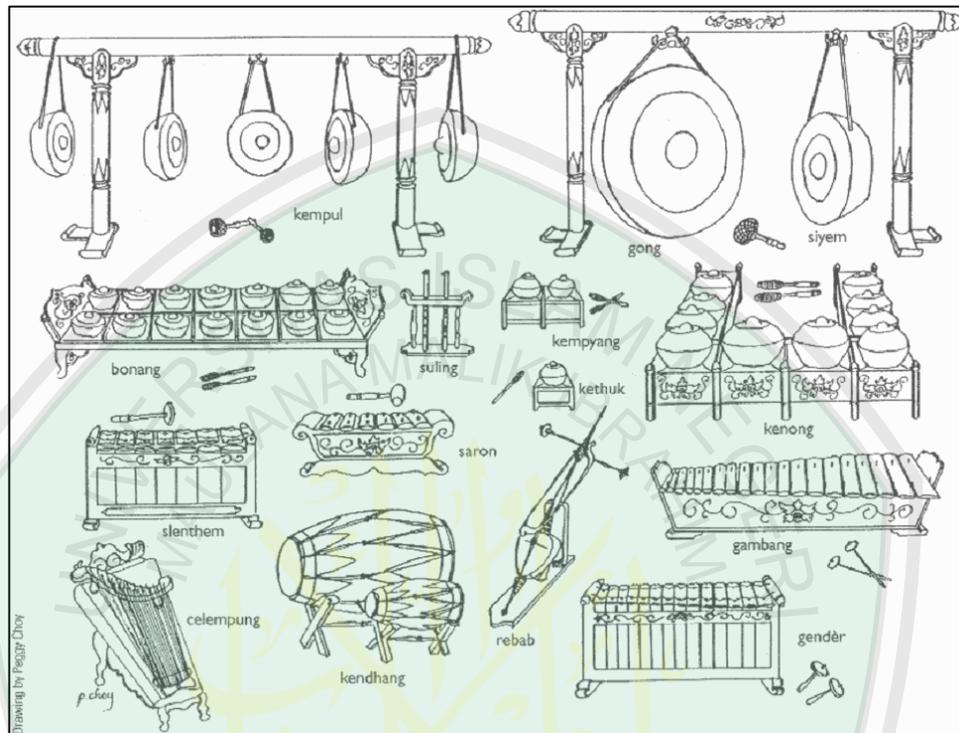
e. Ending

Ending adalah bagian yang menandakan akhir dari sebuah lagu. Pada lagu kidung jula-juli, bagian ending ditandai dengan perubahan tempo dari tempo cepat yang berasal dari chorus 2 ke tempo yang lambat hingga berakhirnya lagu yang ditutup dengan tabuhan gong yang berat.

## **2125 Alat-alat Musik Karawitan**

Alat musik utama yang digunakan pada musik karawitan adalah perangkat gamelan. Dalam satu set perangkat gamelan umumnya terdiri dari 15 unit alat

musik yang tersusun dari alat musik pukul, tiup, petik, dan gesek seperti yang terlihat pada gambar 2.1.



Gambar 2.1 : Beberapa unit instrumen perangkat gamelan  
(Sumber: <http://yudhipri.wordpress.com>, 2010)

Gamelan memiliki beberapa jenis, diantaranya:

a. Gamelan Kodhok Ngorek

Gamelan ini hanya dimiliki oleh kalangan keraton dan masyarakat umum tidak diperbolehkan memiliki jenis perangkat gamelan tersebut.

b. Gamelan Monggang

Gamelan ini memiliki kedudukan yang lebih tinggi dari gamelan *kodhok ngorek*, walau dari segi umur gamelan ini lebih muda.

c. Gamelan Carabalen

Gamelan yang paling banyak dimiliki oleh masyarakat umum atau lembaga diluar keraton.

d. Gamelan Sekaten

Gamelan ini dianggap paling terkait dengan upacara keislaman dan gamelan ini dibunyikan pada pekan *sekatenan* atau *grebeg maulid* pada setiap bulan kelahiran Nabi Muhammad S.A.W.

e. Gamelan Ageng

Perangkat gamelan standar (lengkap jenis ricikannya) dengan berbagai jenis kombinasi. Dalam kehidupan sehari-hari hampir selalu di gunakan untuk berbagai keperluan mulai dari ritual masyarakat sampai hiburan.

Dari kesemua jenis gamelan tersebut yang membedakan adalah pada jumlah perangkat musiknya dan fungsi gamelannya (<http://whiedw.blogspot.com>, 2011).

Beberapa instrumen dari alat musik gamelan tersebut, diantaranya adalah:

a. Kendang

Kendang adalah instrumen gamelan yang bahan bakunya terbuat dari kayu dan kulit seperti yang terlihat pada gambar 2.2. Dalam karawitan Jawatimuran, kendang yang dipakai terdiri dari tiga jenis yaitu kendang Gedhe, kendang Penanggulan, dan kendang Gedhugan. Fungsi dari kendang adalah untuk mengatur ritme atau tempo dari permainan musik. Cepat lambatnya perjalanan dan perubahan ritme *gending* tergantung pada pemain kendang yang disebut pengendang (Rahmatia, 2010 : 22)



Gambar 2.2 : Alat musik Kendang  
(Sumber: <http://pelangibiz.indonetwork.co.id>, 2010)

b. Gender

Instrumen ini berbentuk lempengan logam perunggu yang ditegangkan dengan tali seperti yang nampak pada gambar 2.3. Menurut jenisnya gender terdiri dari dua jenis yaitu Gender Barung dan Gender Penerus yang sama-sama memiliki laras (irama) *slendro* dan *pelog*. Dalam karawitan Jawatimuran, gender berfungsi penuntun atau pembimbing dalang dalam membawakan *suluk* dan melakukan *buka* atau permulaan pada awal *gending* (sumber: <http://seni-wayang.blogspot.com>, 2012).



Gambar 2.3 : Alat musik gender  
(Sumber: <http://yudhipri.wordpress.com>, 2010)

c. Bonang

Bonang merupakan bagian perangkat gamelan yang berbentuk *pencon* yang ukurannya lebih kecil dari kenong seperti yang terlihat pada gambar 2.4. Bahan bakunya adalah perunggu. Instrumen ini memiliki dua jenis yaitu Bonang Barung yang berukuran besar dan beroktaf tengah sampai tinggi dan Bonang Panerus yang berukuran kecil dan hanya beroktaf tinggi. Dalam karawitan Jawatimuran, bonang berfungsi sebagai penyaji *gending-gending Giro* dan *Gagahan* serta sebagai instrumen pembuka pada *gending* (sumber: <http://seni-wayang.blogspot.com>, 2012).



Gambar 2.4 : Alat musik bonang  
(sumber: <http://seni-wayang.blogspot.com>, 2012)

d. Ketuk dan Kenong

Kenong merupakan bagian perangkat gamelan yang berbentuk pencon seperti yang nampak pada gambar 2.5. Instrumen ini merupakan instrumen kedua yang paling penting setelah gong. Ketuk sama dengan kenong begitu juga dengan fungsinya seperti yang nampak pada gambar 2.6. Ketuk dan kenong selalu bermain beriringan, perbedaannya pada irama bermainnya saja. Dalam karawitan Jawatimuran, ketuk dan kenong berfungsi sebagai pemangku irama gending (Sumber: <http://yudhipri.wordpress.com>, 2010).



Gambar 2.5 : Alat musik kenong  
(sumber: <http://seni-wayang.blogspot.com>, 2012)



Gambar 2.6 : Alat musik ketuk  
(sumber: <http://seni-wayang.blogspot.com>, 2012)

e. Demung, Saron, dan Peking

Alat ini berbentuk lempengan logam yang ditumpangkan pada bingkai kayu yang juga berfungsi sebagai resonator seperti yang terlihat pada gambar 2.7. Demung merupakan instrumen yang berukuran besar dan beroktaf tengah. Instrumen ini berfungsi sebagai pamangku lagu dalam sajian karawitan dan juga untuk tabuhan *balungan gending*. Sedangkan saron adalah instrumen yang berukuran sedang dan beroktaf tinggi. Peranan saron sangat penting karena saron sebagai pembuat lagu atau melodi dan juga sebagai tanda bahwa tabuhan akan berganti *pathet*. Peking adalah instrumen terkecil yang memiliki oktaf paling tinggi yang berfungsi mengimbangi saron dalam membuat melodi lagu (sumber: <http://seni-wayang.blogspot.com>, 2012).



Gambar 2.7. Dari kiri ke kanan: Demung, Saron, dan Peking  
(sumber: <http://seni-wayang.blogspot.com>, 2012)

f. Slentem

Bentuk Slentem mirip dengan Gender namun memiliki bilah berjumlah sama seperti Saron (gambar 2.8). Instrumen ini memiliki oktaf paling rendah. Peranannya adalah sebagai pamangku lagu (sumber: <http://seni-wayang.blogspot.com>, 2012).



Gambar 2.8. Alat musik slentem  
(sumber: <http://seni-wayang.blogspot.com>, 2012)

g. Gambang

Instrumen ini terbuat dari bahan kayu berbentuk rangkaian atau deretan bilah-bilah nada yang berjumlah dua puluh bilah seperti yang nampak pada gambar 2.9. Wilayah nada gambang mencakup dua oktaf atau lebih. Fungsi gambang dalam sajian karawitan sebagai *pangrengga* lagu (sumber: <http://seni-wayang.blogspot.com>, 2012).



Gambar 2.9. Alat musik gambang  
(Sumber: <http://yudhipri.wordpress.com>, 2010)

#### h. Rebab

Rebab merupakan instrumen kawat-gesek dengan dua kawat ditegangkan pada selajur kayu dengan badan berbentuk hati dan ditutup dengan membran (kulit tipis) dari babad sapi seperti pada gambar 2.10. Dikarenakan wilayah nada rebab mencakup luas wilayah gendhing apa saja maka alur lagu rebab memberi petunjuk yang jelas pada alur lagu gendhing. Pada kebanyakan gendhing, rebab juga memberi tuntunan musikal kepada ansambel untuk beralih dari seksi yang satu ke seksi yang lain. Rebab juga berfungsi untuk mengiringi vokal yang dibawakan oleh ki dalang (Sumber: <http://yudhipri.wordpress.com>, 2010).



Gambar 2.10. Alat musik rebab  
(Sumber: <http://yudhipri.wordpress.com>, 2010)

#### i. Siter

Siter merupakan alat musik petik yang terbuat dari string (kawat) seperti pada gambar 2.11. Jenis instrumen ini di lihat dari bentuk dan warna bunyinya ada tiga macam, yaitu siter, siter penerus (ukurannya lebih kecil dari pada siter), dan clempung (ukurannya lebih besar dari pada siter). Dalam sajian karawitan, fungsi siter sebagai *pangrengga* lagu (Sumber: <http://yudhipri.wordpress.com>, 2010).



Gambar 2.11. Alat musik siter  
(Sumber: <http://yudhipri.wordpress.com>, 2010)

j. Suling

Alat musik tiup ini terbuat dari bambu wuluh atau paralon yang diberi lubang sebagai penentu nada atau laras seperti yang nampak pada gambar 2.12. Di dalam tradisi karawitan, suling ada dua jenis, yaitu bentuk suling yang berlaras Slendro memiliki lubang empat yang hampir sama jaraknya, sedangkan yang berlaras Pelog dengan lubang lima dengan jarak yang berbeda. Fungsi suling adalah sebagai *pangrengga* lagu (Sumber: <http://yudhipri.wordpress.com>, 2010).



Gambar 2.12. Alat musik suling  
(Sumber: <http://yudhipri.wordpress.com>, 2010)

k. Gong dan Kempul

Gong merupakan instrumen gamelan berbentuk *pencon* seperti pada gambar 2.13. Rangkain gong terdiri dari kempul (gambar 2.14), gong

suwukan, gong berlaras Barang, dan gong besar (ageng). Dalam karawitan Jawatimuran, gong berfungsi sebagai pemberi aksen yaitu tekanan berat dalam tabuhan khususnya adegan perang. Selain itu gong juga menandai permulaan dan akhiran *gendhing* (sumber: <http://seni-wayang.blogspot.com>, 2012).



Gambar 2.13. Alat musik gong  
(sumber: <http://seni-wayang.blogspot.com>, 2012)



Gambar 2.14. Alat musik kempul  
(sumber: <http://seni-wayang.blogspot.com>, 2012)

### 2.1.3 Kajian Arsitektural Konservatorium

Konservatorium merupakan lembaga pendidikan musik yang mengkombinasikan antara kegiatan akademis yang berupa teori ataupun praktek dengan kegiatan pertunjukan atau pementasan. Sehingga kebutuhan ruangnya pun akan lebih kompleks dari sekolah musik biasa.

a. Kebutuhan dan Luasan Ruang

Dalam sebuah konservatorium diperlukan beberapa fasilitas untuk mendukung kegiatan di dalamnya. Diantaranya adalah fasilitas pendidikan untuk kegiatan akademis, fasilitas pertunjukan untuk kegiatan pementasan musik, fasilitas pengelola untuk kegiatan administratif, dan fasilitas umum untuk kegiatan perdagangan dan jasa.

**Tabel 2.2 Standart Kebutuhan dan Luasan Ruang Gedung Konservatorium**

Ruang	Requirement Data
<p><b>A. RUANG KELAS</b></p> <p>Ruang Kelas Teori</p> <p><i>(Data Arsitek Neufret dan Metric Handbook Planning and Design Data)</i></p>	<div data-bbox="635 840 941 1097"> </div> <p data-bbox="667 1142 893 1205">Standart ruang kelas dengan 1 mentor</p> <div data-bbox="1029 840 1348 1142"> </div> <p data-bbox="973 1193 1308 1220">Ukuran ideal rak pada ruang kelas</p> <div data-bbox="742 1579 997 1713"> </div> <p data-bbox="1053 1585 1300 1646">Standart ukuran meja kelas</p> <p data-bbox="654 1724 1045 1758"><b>28.7 Oblong table for primary schools:</b></p> <p data-bbox="654 1769 861 1792">A 900 × 450 × 455</p> <p data-bbox="654 1803 877 1825">A 1200 × 600 × 455</p> <p data-bbox="654 1836 877 1859">B 1200 × 600 × 510</p> <p data-bbox="654 1870 877 1892">C 1350 × 700 × 565</p>

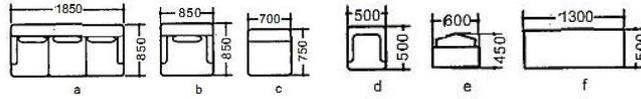


## B. PERPUSTAKAAN

### Lobby

(Data Arsitek Neufret)

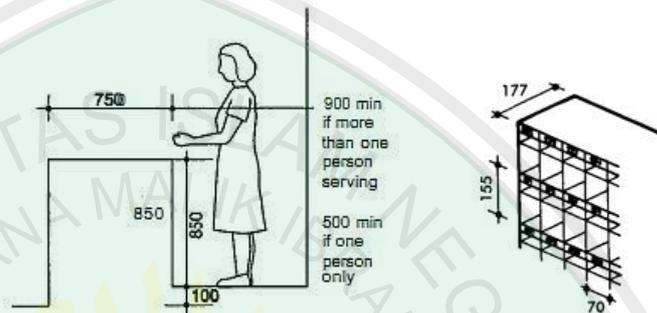
Standart luas lobby adalah  $0,9 \text{ m}^2/\text{orang}$



Standart ukuran kursi pada ruang lobby

### Counter dan Locker

(Data Arsitek Neufret)

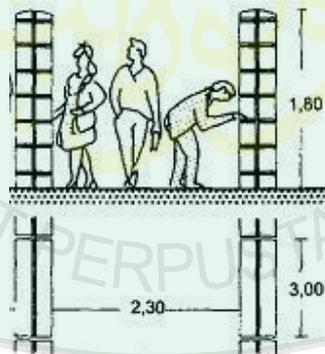


Minimal lebar kounter untuk satu orang.  
Lebar meja minimal 50 cm dengan tinggi minimal 80 cm.

Detail rak locker

### Ruang Koleksi Buku

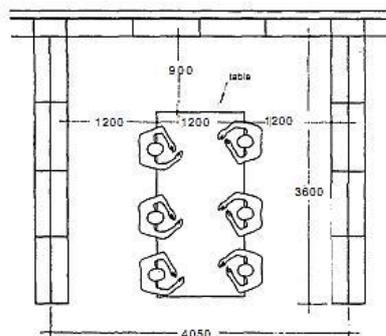
(Data Arsitek Neufret)



Standart minimum panjang, lebar, dan tinggi area rak buku

### Ruang Baca

(Data Arsitek Neufret)



Standart sirkulasi ruang perpustakaan dengan area baca berada di tengah.

Ruang Fotokopi

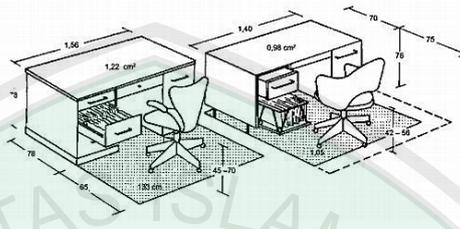
(Data Arsitek Neufret)

1 unit mesin fotocopy membutuhkan space ruang 1,156m<sup>2</sup>

Ruang Administrasi

Perpustakaan

(Data Arsitek Neufret)

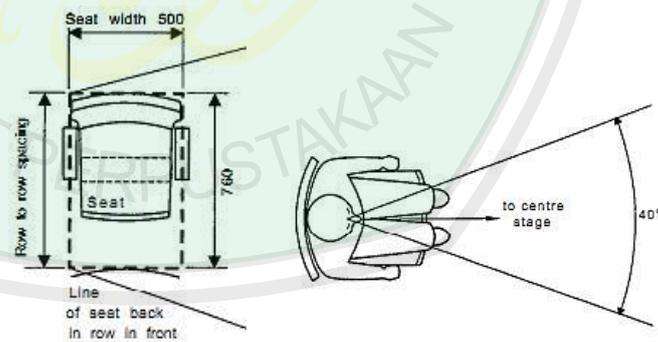


Standart ukuran meja kerja untuk bagian administrasi perpustakaan minimal 1.25 m<sup>2</sup>

**C. GEDUNG  
KONSER  
(CONCERT  
HALL)**

Auditorium (Tempat Duduk Penonton)

(Metric Handbook Planning and Design Data)

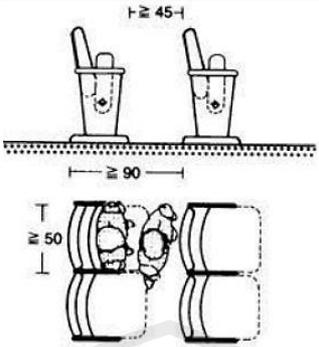


Standart ukuran kursi auditorium yang berelengan

Sudut pantau ideal adalah maksimal 40 derajat

Hall  
(Data Arsitek Neufret)

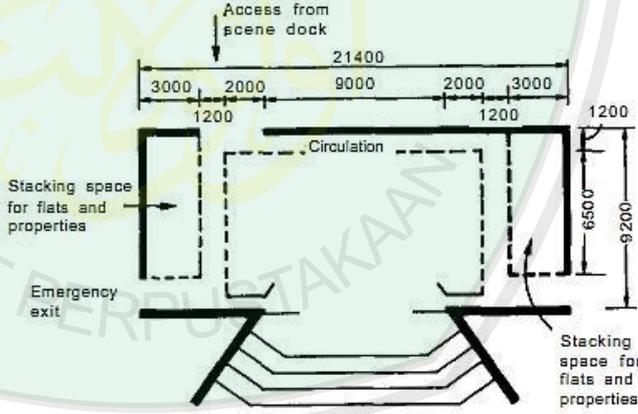
Panggung (Stage)  
(Metric Handbook  
Planning and Design  
Data)



Standart ukuran sirkulasi tempat duduk penonton



Standart luasan hall adalah 1/6 dari total kapasitas penonton dengan luasan tiap orang adalah 0,9 m<sup>2</sup>/orang

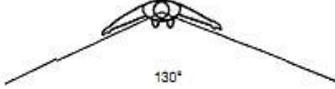


Ukuran standart minimal untuk area panggung

Ruang Tiket (Loket)  
*(Time Saver Standart)*

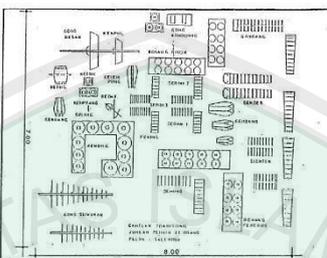
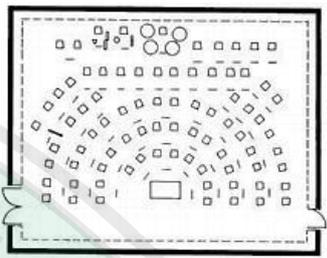
Ruang Lobby Tiket  
*(Time Saver Standart)*

Counter + Penitipan  
 Barang  
*(Data Arsitek Neufret)*



130°

Sudut pantau maksimum penyanyi terhadap penonton adalah 130 derajat

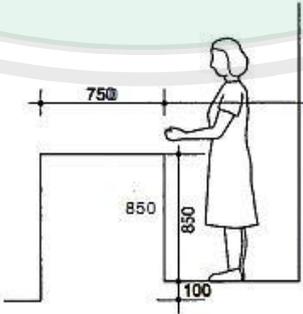



Area sirkulasi untuk musisi karawitan minimal 60 m<sup>2</sup>/set

Area sirkulasi untuk musik orkestra minimal 2,5 m<sup>2</sup>/musisi

Ukuran standart untuk satu bilik loket adalah 5m<sup>2</sup>

Ruang lobby tiket dihitung berdasarkan kapasitas penonton yaitu 6% dari total kapasitas penonton dengan luas 0,6 m<sup>2</sup>/orang



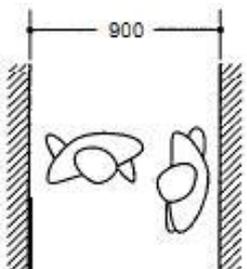
750

850

100

900 min if more than one person serving

500 min if one person only



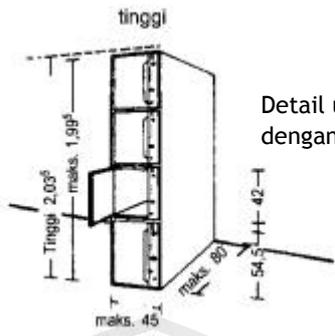
900

Ukuran standart meja counter

Lebar minimal sirkulasi counter

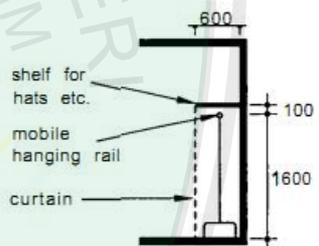
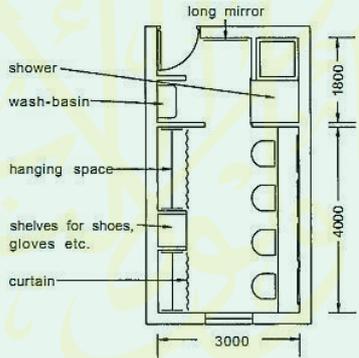
Ruang Persiapan (Kiri dan Kanan Panggung)  
(Time Saver Standart)

Ruang Ganti dan Make Up Pemain  
(Metric Handbook Planning and Design Data)



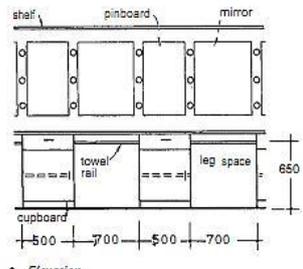
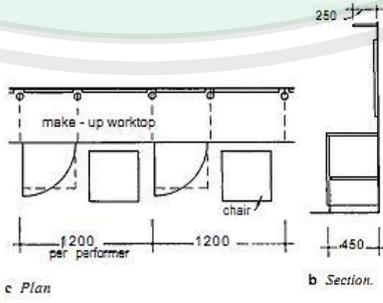
Detail ukuran laci barang dengan ukuran laci sedang

Standart ukuran ruang persiapan adalah:  
Lebar = lebar panggung  
Panjang = 1,5 x lebar panggung



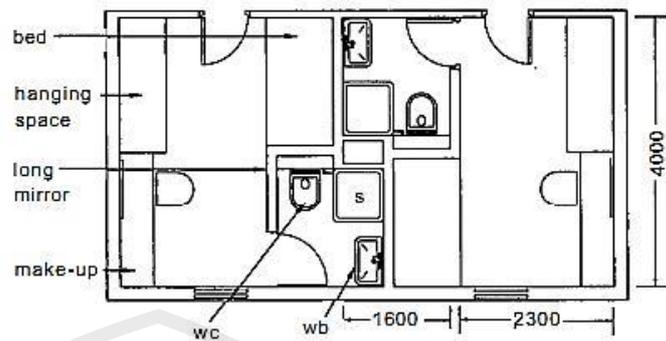
Detail ukuran area gantung baju

Standart ruang ganti lengkap dengan shower dan wastafel



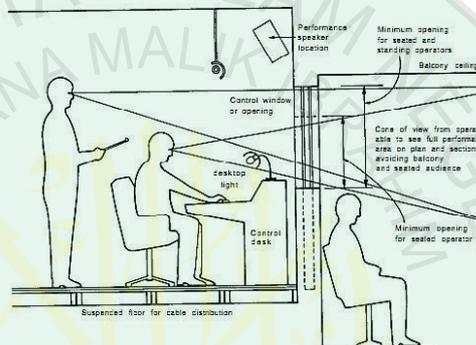
Detail ukuran meja make up pemain

Ruang Istirahat Pemain  
(Metric Handbook  
Planning and Design  
Data)



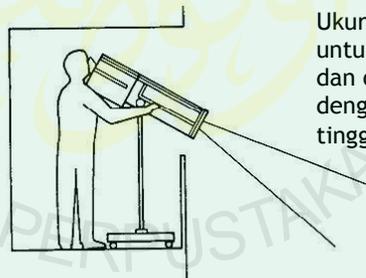
Standart ukuran ruang istirahat pemain dengan formasi bersebelahan dengan luasan 14,4 m<sup>2</sup>/ruang

Ruang Kontrol Suara  
(Metric Handbook  
Planning and Design  
Data)



Standart minimal ukuran ruang kontrol adalah panjang 4,5m dengan lebar 3m dan tinggi ruangan 4,4m

Area Kontrol Tata Lampu  
(Metric Handbook  
Planning and Design  
Data)

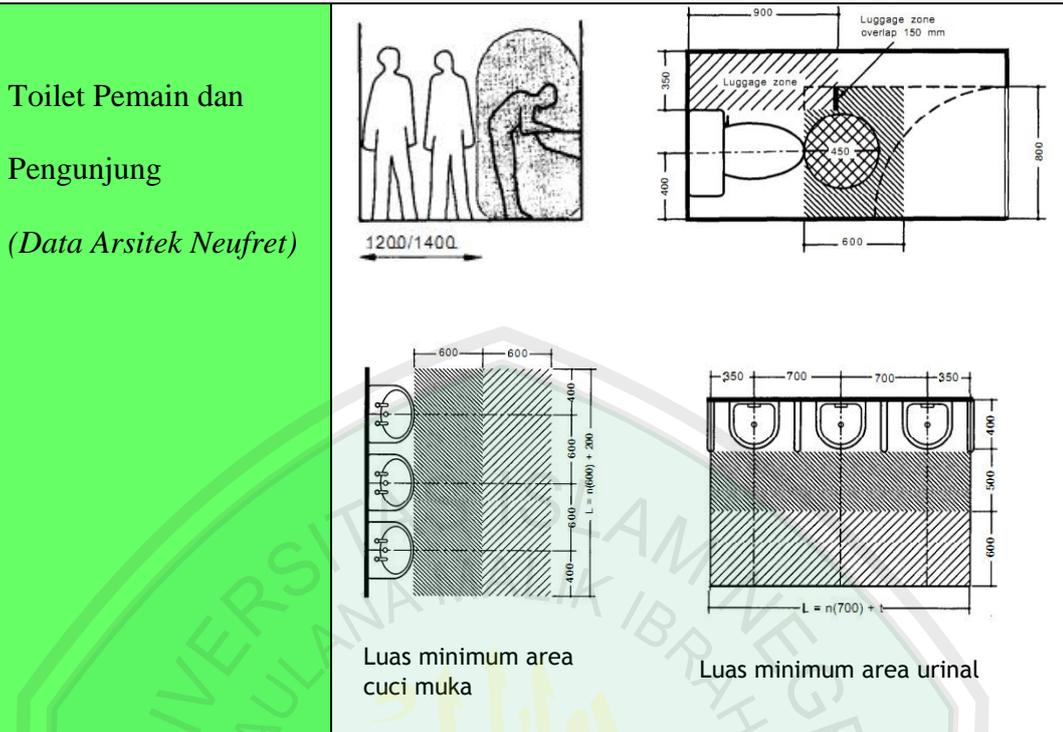


Ukuran minimal space untuk peralatan lampu dan operator adalah dengan lebar 1,5m dan tinggi 2m

20.59 Follow spot, minimum size for equipment and operator 1.5 m × 2 m

Gudang Pertunjukan  
(Time Saver Standart)

Standart gudang pertunjukan adalah 10% dari luas panggung



(sumber: hasil analisis, 2013)

b. Persyaratan Ruang

Dalam perancangan sebuah konservatorium, beberapa ruangan perlu penanganan khusus seperti contoh ruang studio dan *concert hall* yang membutuhkan akustik yang cukup baik agar suara tidak merambat ke luar. Seperti yang terlihat pada tabel 2.3 bahwa setiap ruangan memiliki batas ambang kebisingan tertentu. Oleh karena itu penanganan akustik sangat penting sekali dalam merancang ruang-ruang pada gedung konservatorium.

**Tabel 2.3 Tabel Tingkat Maksimum Kebisingan Ruang**

Fungsi Ruang / Bangunan	Tingkat Maksimum Kebisingan (dB)
Studio rekaman atau siaran	15 – 20
Ruang konser musik	15 – 25

Teater, ruang konferensi, ruang sidang	25 – 30
Rumah sakit, kamar hotel, perpustakaan	25 – 35
Kelas, ruang rapat, rumah tinggal	30 – 35
Rumah makan mewah, kantor	35 -40
Kafetaria	40 - 45

(Sumber: Mediastika, 2009 : 76)

Beberapa ruang yang membutuhkan persyaratan ruang tertentu diantaranya adalah:

#### 1. Ruang Kelas Praktek (Studio Musik)

Persyaratan umum untuk penataan ruang kelas praktek adalah:

- Ruang harus memiliki lantai yang rata dan pintu yang lebar minimal 180cm agar alat-alat musik dapat dikeluarkan-masukkan dengan leluasa.
- Suhu dan temperatur yang pas untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif.
- Tinggi plafond yang digunakan umumnya 4,5 – 5,5m. Namun untuk kelas vokal tinggi plafond bisa diperpendek.
- Untuk studio musik vokal maka di sekeliling dindingnya dipasang cermin yang fungsinya supaya mahasiswa yang bernyanyi dapat melatih ekspresi wajah, mimik ataupun koreografi dengan baik.

Persyaratan khusus untuk penataan ruang kelas praktek adalah:

- Dikarenakan tuntutan akustik pada ruang studio yang membutuhkan ketenangan tinggi maka penggunaan elemen-elemen yang dapat mengganggu akustik seperti bukaan jendela terbuka dapat

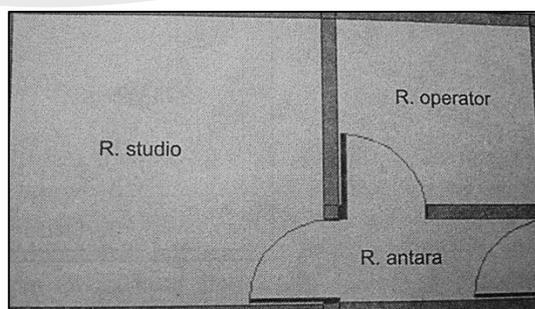
diminimalkan. Bukaannya memang bagus untuk penghawaan alami namun tidak baik bagi akustik karena suara dari luar bisa masuk ke dalam studio. Sebagai pengganti dapat menggunakan AC untuk penghawaan buatan.

- Studio musik yang baik harus dapat mencegah bunyi baik dari luar (mencegah bising dari luar masuk ke dalam studio) maupun dari dalam (mencegah suara dari dalam studio merambat ke luar yang dapat mengakibatkan kebisingan di sekitarnya).

Untuk meredam bising dari luar yang umumnya berasal dari arah sirkulasi pintu maka dapat menggunakan pintu ganda sebagai pemfilternya seperti pada gambar 2.15. Dalam hal ini dua daun pintu dipasang untuk melayani satu ruangan yang dipasang secara berlapis dengan rongga diantaranya. Ketebalan rongga diatur agar dapat digunakan oleh *user* untuk sejenak berada di dalamnya yang memungkinkan ketika daun pintu pertama dibuka, daun pintu kedua masih tertutup. Setelah ia menutup pintu pertama, ia dapat membuka pintu kedua. Dengan sistem ini bebunyian dari luar tidak akan masuk ke dalam seperti yang nampak pada gambar 2.16 (Mediastika, 2009).



Gambar 2.15 : Pintu ganda  
(Sumber: Mediastika, 2009)



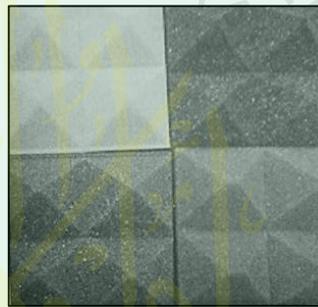
Gambar 2.16 : Model pintu ganda dengan r. antara

(Sumber: Mediastika, 2009)

Sedangkan untuk mencegah bising dari dalam menjalar ke luar maka dapat digunakan *sound proofing* atau material pengontrol akustik sebagai peredamnya. Beberapa contoh media serap yang dapat meredam bunyi adalah:

➤ Material bersifat porus

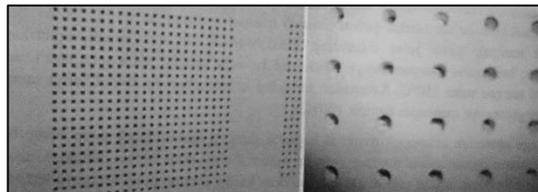
Material lunak dengan pori-pori kecil. Lubang-lubang kecil yang disebut pori akan menjadi mulut yang memakan gelombang bunyi kecil atau pendek yang datang (gambar 2.17). Contohnya adalah spon.



Gambar 2.17 : Spon sekaligus berfungsi sebagai difuser  
(Sumber: Mediastika, 2009)

➤ Material perforasi (berpori besar)

Mampu menyerap bunyi dengan baik pada frekuensi 200hz sampai 2000hz. Contohnya adalah *softboard* dari bubur kayu (gambar 2.18).



Gambar 2.18 : Papan kayu dengan permukaan perforasi kotak dan bulat  
(Sumber: Mediastika, 2009)

➤ Material berserat

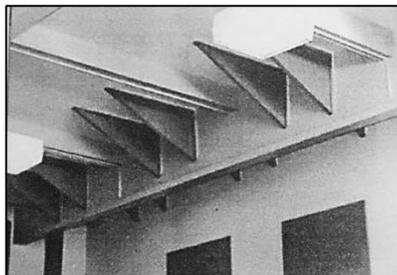
Merupakan jenis yang paling banyak digunakan. Contohnya adalah *glasswool* dan *rockwool* (gambar 2.19). Penyerap jenis ini mampu menyerap bunyi dalam jangkauan frekuensi yang lebar dan tidak mudah terbakar. Kelemahannya adalah serat-serat halus akan beterbangan karena usia pemakaian dan dapat membahayakan pernapasan.



Gambar 2.19 : Selimut akustik rockwool (kiri) dan glasswool (kanan)  
(Sumber: Mediastika, 2009)

➤ Panel penyerap

Penyerap model panel terdiri dari papan rigid seperti lembaran kayu, kayu lapis atau material lain dalam bentuk lembaran yang dipasang dalam jarak tertentu dari bidang dinding (gambar 2.20). Cocok untuk menyerap frekuensi rendah.



Gambar 2.20 : Panel kayu yang ditempel di tepi plafon  
(Sumber: Mediastika, 2009)

➤ Penyerap fungsional

Berbentuk lembaran dan memiliki ukuran  $1\text{m}^2$  dengan tebal 20mm - 50mm yang digantungkan secara bebas pada langit-langit ruangan (gambar 2.21). Biasanya terbuat dari mineral wool. Penyerapan yang terjadi cukup maksimal karena kedua sisi lembaran bekerja bersamaan.



Gambar 2.21 : Panel yang digantung bebas di plafon  
(Sumber: Mediastika, 2009)

## 2. Gedung Konser (concert hall)

Persyaratan umum untuk gedung konser adalah:

- Panggung harus memiliki sirkulasi yang bagus dengan area gudang peralatan musik untuk memudahkan pemindahan instrumen musik
- Tempat duduk penonton diatur sedemikian rupa agar semua penonton dapat melihat panggung tanpa saling terhalangi dengan penonton lain.

- Memberikan sirkulasi yang baik di area tempat duduk penonton agar orang yang berjalan tidak mengganggu orang yang duduk.
- Ukuran pintu yang mengarah ke panggung dan dari panggung sebaiknya memiliki ukuran yang cukup lebar.
- Pintu yang mengarah ke auditorium harus solid dan minim bukaan untuk menghindari kebocoran suara.
- Pintu harus dibuka dan ditutup tanpa suara.
- Memberikan perlindungan kebakaran (*fire protection*) dikarenakan elemen interior akustik cenderung rentan terhadap bahaya kebakaran.

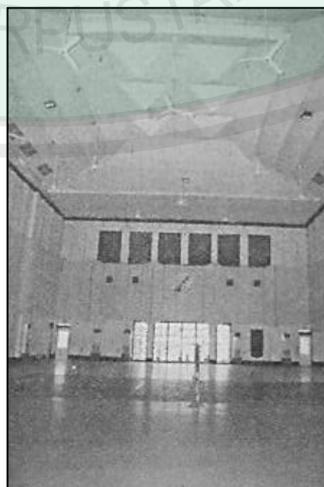
Sedangkan persyaratan khusus untuk gedung konser adalah:

- Mempertahankan perkerasan suara atau bunyi dengan cara merancang posisi tempat duduk penonton agar bisa sedekat mungkin dengan sumber suara untuk mengurangi jarak yang harus ditempuh oleh gelombang suara.
- Metode lain yang bisa digunakan untuk mempertahankan perkerasan suara adalah dengan membuat kemiringan yang cukup pada area lantai penonton. Hal ini dikarenakan bunyi atau suara akan mudah mengalir dalam sudut datang yang miring.
- Menciptakan difusi suara (penyebaran suara) yang merata pada ruang konser. Penyebaran suara dapat dilakukan dengan cara pemantulan. Agar terjadi pemantulan yang ideal maka elemen pembatas ruang perlu dilapisi material yang bersifat

memantulkan. Beberapa elemen yang potensial adalah plafon (gambar 2.22 - 2.23 - 2.24 dan 2.25) dan dinding (gambar 2.26 – 2.27 – 2.28 dan 2.29). Namun perlu diperhatikan bahwa permukaan yang datar, keras, atau licin dapat menimbulkan pantulan berlebihan yang dapat merusak RT (*reverberation time*) ideal pada suatu ruangan. Keadaan ini dapat diperbaiki dengan mengganti permukaan menjadi datar, keras, dan kasar. Permukaan tersebut akan menyebarkan gelombang bunyi secara merata 180 derajat sehingga ruangan akan menghasilkan dengung yang tersebar dengan baik.



Gambar 2.22 : Plafon dengan permukaan difus dari bahan fiberglass  
(Sumber: Mediastika, 2009)



Gambar 2.23 : Plafon sebuah aula dengan pelapis multipleks  
(Sumber: Mediastika, 2009)



Gambar 2.24 : Plafon pemantul dari bahan akrilik bergambar  
(Sumber: Mediastika, 2009)



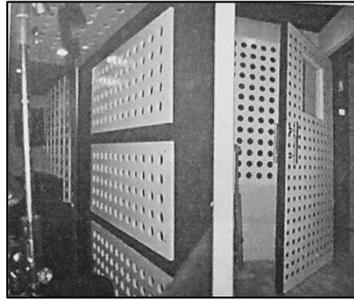
Gambar 2.25 : Plafon pemantul yang dirancang bertrap  
(Sumber: Mediastika, 2009)



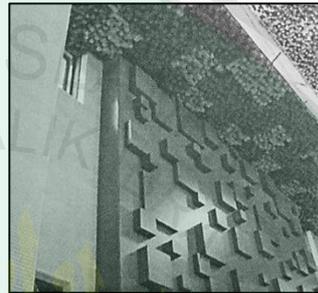
Gambar 2.26 : Dinding berbahan logam tipis dan bersifat difus  
(Sumber: Mediastika, 2009)



Gambar 2.27 : Dinding bata plester dengan permukaan difus  
(Sumber: Mediastika, 2009)



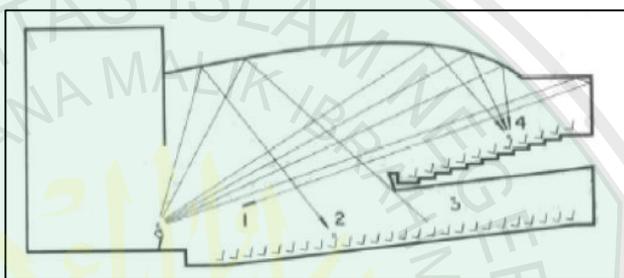
Gambar 2.28 : Panel dari kayu yang dilubangi sebagai difuser  
(Sumber: Mediastika, 2009)



Gambar 2.29 : Panel kayu dengan ornamen acak sebagai difuser  
(Sumber: Mediastika, 2009)

- Menghindari bising dan getaran lingkungan yang tidak diharapkan. Hal tersebut bisa diatasi dengan beberapa cara, diantaranya adalah:
  - Zoning dan organisasi ruang yang tepat untuk memisahkan daerah bising dengan daerah tidak bising
  - Pemilihan lahan dan pengaturan massa yang tepat
  - Mesin dengan getaran tinggi dapat diletakkan di bawah bangunan atau *basement*
- Menghilangkan cacat akustik yang berupa gema, pemantulan dengan waktu tunda yang panjang, bayang-bayang bunyi, dan pemusatan bunyi seperti yang terlihat pada gambar 2.30. Gema dapat diatasi dengan menggunakan bahan penyerap

suara seperti *fiber board*. Untuk bayangan bunyi dapat diatasi dengan cara pemasangan speaker yang tepat dengan pengaturan *time delayed* yang sudah ditentukan. Sedangkan untuk pemusatan bunyi dapat diatasi dengan cara meminimalisir dinding-dinding cekung atau bisa juga dengan memberi bahan penyerap bunyi.



Gambar 2.30 : Cacat akustik yang sering terjadi: 1. Gema, 2. Pemantulan dengan waktu tunda yang panjang, 3. Bayang-bayang bunyi, 4. Pemusatan bunyi (Sumber: Neufret, 1989)

## 2.2 Kajian tema

### 2.2.1 Definisi tema Association With Other Art

Secara harfiah, tema tersebut dapat diartikan sebagai sebuah tema yang diambil berdasarkan kerjasama diskusi antar ilmu seni. Ilmu tersebut bisa berupa seni musik, seni arsitektur, seni sastra, seni tari maupun seni lukis. Keterlibatan antar seniman pun perlu dilakukan untuk membantu sang arsitek mewujudkan bangunannya (<http://www.acaarchitecture.com>, 2009). Sebagai contoh adalah proyek Dr. Coltello di Venise yang merupakan karya arsitek terkenal Frenk Gehry dengan bantuan seorang seniman pelukis bernama Oldenburg.

Memang tidak dapat dipungkiri bahwa keterlibatan ilmu-ilmu lain terutama ilmu seni ikut memberi warna tersendiri bagi banyaknya tema-tema arsitektur yang berkembang saat ini seperti tema analogi, *sustainable*, *green architecture*, dan lain sebagainya. Dalam konteks tema *association with other art*, seorang arsitek tidak harus bekerja sama dengan seorang seniman. Bisa juga arsitek tersebut bekerja sendiri dengan kemampuan multi-talenta yang dimilikinya. Nama-nama seperti Michelangelo, Leonardo Da Vinci, Hoffman, dan Daniel Libeskind adalah pionirnya. Para arsitek tersebut tidak hanya pandai di bidang teknik bangunan saja namun mereka juga ahli di bidang lainnya seperti matematika, seni lukis, seni musik, seni sastra dan lain sebagainya. Seperti contoh Daniel Libeskind, seorang arsitek yang juga ahli di bidang seni musik dan seni lukis.

Selain beberapa metode tersebut, tema *association with other art* ini juga bisa diambil dari kerjasama dan keterlibatan arsitek dengan kliennya yang kebetulan sang klien berprofesi sebagai seniman. Dan hasil *brainstorming* dari dua profesi ini menciptakan hasil rancangan bangunan yang tidak biasa. Salah satu contohnya adalah proyek rumah seniman musik Harry Nilsson yang dirancang oleh arsitek Eugene Kupper di Kalifornia, Amerika Serikat. Secara naluriah, Nilsson tahu apa yang dia inginkan dan dia menyarankan ide tersebut ke arsiteknya, Eugene Kupper, bahwa dia ingin membuat rumah seperti gubuk yang digambar anaknya Nilsson pada secarik kertas gambar. Sang klien hanya memberi ide-ide sebatas yang dia ketahui saja yaitu ilmu musik namun sang arsitek mencoba merealisasikan ide tersebut ke dalam hasil rancangan yang berupa

geometri bangunan, penataan tapak, dan interior di dalamnya (Antoniades, 1990 : 257).

Dari beberapa contoh kasus di atas dapat disimpulkan bahwa definisi tema *association with other art* adalah sebuah tema unik yang berasal dari gabungan beberapa ide dari beberapa ilmu yang berbeda terutama ilmu seni dan arsitektur. Sebuah tema yang tidak bisa berdiri hanya dengan satu seni saja tetapi harus melibatkan beberapa seni yang lain.

### 2.2.2 Macam-macam Tema Association With Other Art

Beberapa macam tema *association with other art* yang paling sering digunakan yaitu:

a. Arsitektur dan seni tari (*Dance Approach*)

Merupakan tema dari hasil analisis dan studi ilmu arsitektur dengan seni tari. Contoh bangunannya seperti Plaza Horton di Diego yang dirancang oleh arsitek Tom Grondona yang analisis temanya dibantu oleh seorang penari modern bernama Anna Halprin. Sang arsitek menyatakan bahwa hasil rancangannya terinspirasi dari formasi tarian yang diperagakan oleh Anna Halprin.

b. Arsitektur dan seni musik (*Music Approach*)

Merupakan tema dari hasil kolaborasi ilmu arsitektur dengan seni musik. Tema ini juga akan digunakan sebagai tema untuk merancang konservatorium karawitan di kota Surabaya. Hal ini dikarenakan tema tersebut sesuai dengan konteks perancangan yaitu konservatorium yang tidak lain adalah sebuah sekolah musik. *Association with other art*

(*musical approach*) merupakan tema yang sudah lama digunakan oleh para teoritis arsitektur jaman Renaissance sebagai referensi untuk mempertajam konsep arsitekturnya. Mereka menggunakan contoh musik untuk membuat sebuah bangunan yang proporsional, estetis, dan fungsional. Hal ini senada dengan pernyataan arsitek Alberti bahwa sebuah bangunan harus proporsional satu sama lain. Sama halnya dengan musik ketika elemen bass menyatu dengan treble dan nada mayor melebur dengan nada minor maka akan tercipta keharmonisan suara yang dapat menciptakan rasa tersendiri bagi yang mendengarnya (Antoniades,1990 : 264).

### **2.2.3 Keterkaitan Elemen Musik dengan Tema Rancangan**

Dikarenakan tema *Association With Other Art (Musical Approach)* merupakan tema yang tidak bisa lepas dari konteks musik, maka tidak bisa dihindari bahwa dalam tema tersebut nantinya akan menggunakan elemen-elemen musik dalam variabel-variabel konsepnya. Beberapa elemen musik karawitan seperti laras, wirama, gatra, pathet dan lain sebagainya akan diinterpretasikan ke dalam bentuk arsitektural seperti fasad, geometri bangunan, pembagian ruang, dan lain-lain. Sehingga dapat dikatakan bahwa elemen musik berperan penting dalam tema tersebut (Pujiwiyana, 2009). Beberapa musik karawitan yang akan digunakan diantaranya adalah:

#### **a. Laras (nada)**

Hal yang paling mudah dilakukan oleh orang awam ketika mengidentifikasi jenis atau genre musik adalah lewat nada. Dengan nada

kita bisa mengetahui jenis tersebut berasal dari suatu daerah atau negara tertentu. Laras dalam dunia karawitan dapat bermakna jamak (<http://whiedw.blogspot.com>, 2011). Setidaknya ada tiga makna penting yaitu:

- Bermakna sesuatu yang bersifat “enak atau nikmat untuk didengar dan dihayati.”
- Yang kedua adalah bermakna nada, yaitu suara-suara yang telah ditentukan jumlah frekuensinya (penunggul, gulu, dhodho, pelog, lima, nem, dan barang).
- Makna ke tiga laras adalah tangga nada atau scale/game , yaitu susunan nada -nada yang jumlah, urutannya dan pola interval nada-nadanya telah ditentukan.

Dalam dunia karawitan, laras dikenal memiliki dua jenis yaitu:

- Slendro

Slendro adalah sistem urutan nada-nada yang terdiri dari lima nada dalam satu gembyang dengan pola jarak yang hampir sama rata. Slendro memiliki 5 (lima) nada per oktaf, yaitu 1 2 3 5 6 (C- D E+ G A) dengan interval yang sama atau kalau pun berbeda perbedaan intervalnya sangat kecil. Dalam dunia karawitan tidak ada nada ‘re’ dan ‘la’. Secara umum suasana yang dihasilkan dari laras slendro adalah suasana yang bersifat riang, ringan, gembira dan terasa lebih ramai. Penggunaan laras slendro dapat memberikan kesan sebaliknya, yaitu sendu, sedih atau romantis. Misalnya pada gending yang menggunakan laras slendro miring. Nada miring adalah nada laras

slendro yang secara sengaja dimainkan tidak tepat pada nada-nadanya. Beberapa laras (nada-nada) yang digunakan dalam laras Slendro adalah:

- Penunggul (barang) bersimbol 1 (C-) dan dibaca *siji* atau *ji*.
- Gulu (jangga) bersimbol 2 (D) dan dibaca *loro* atau *ro*.
- Dhodho (jaja) bersimbol 3 (E+) dan dibaca *telu* atau *lu*.
- Lima bersimbol 5 (G) dan dibaca lima atau *mo*.
- Nem bersimbol 6 (A) dan dibaca *nem*.

➤ Pelog

Pelog adalah sistem urutan nada-nada yang terdiri dari tujuh nada (atau lima) nada dalam satu gembyang dengan menggunakan satu pola jarak nada yang tidak sama rata. Pelog memiliki 7 (tujuh) nada per oktaf, yaitu 1 2 3 4 5 6 7 (C+ D E- F# G# A B) dengan perbedaan interval yang besar. Dalam memainkan pelog, masih dibagi menjadi dua lagi, yaitu Pelog Barang, dan Pelog Bem. Pelog Barang tidak pernah membunyikan nada 1 (C+), sedangkan pelog Bem tidak pernah membunyikan nada 7 (B). Secara umum laras ini menghasilkan suasana yang bersifat memberikan kesan gagah, agung, keramat dan sakral.

Beberapa tuntutan estetika laras yang di berlakukan atau dibutuhkan dalam suatu penyajian atau penghayatan karawitan adalah:

- Seimbang (selaras) dan nikmat.
- *Nyamleng*: enak dari nilai suara.
- *Mat-matan*: nikmat dari segi ruang dan waktu.

- *Rampak*: kebersamaan dan kesamarataan serta keselarasan dalam hal kecepatan atau irama.
- *Rempeg*: pemerataan dalam volume atau dinamik.
- *Alus* (halus)
- *Nyengklek*: perubahan dinamika, irama atau tempo yang mendadak.

b. Titi Laras (notasi/tangga nada)

Titi laras adalah istilah yang digunakan untuk menyebut notasi yaitu lambang yang mewakili tinggi dan nilai laras (nada). Dalam karawitan Jawatimuran, titi laras yang masih digunakan sampai saat ini yaitu titi laras kepatihan, notasi yang diciptakan pada tahun 1920-an di kepatihan Surakarta (<http://whiedw.blogspot.com>, 2011). Notasi yang mengadopsi notasi angka *cheve*, yaitu menggunakan angka 1 sampai dengan 7 seperti yang terlihat pada gambar 2.31. Wilayah *gembyang* ditandai dengan penempatan titik diatas atau dibawah nada. Titik dibawah nada menunjukkan bahwa laras tersebut berada pada *gembyang* paling bawah. Selain titi laras kepatihan, juga terdapat titi laras *rante* (rantai) yang merupakan titi laras pertama dan tertua dalam karawitan Jawatimuran seperti yang terlihat pada gambar 2.32.

**MASKUMAMBANG**  
slendro pathet 9

᠒̇ ᠒̇ ᠒̇ ᠒̇   ᠑̇ 6̇ ᠒̇᠑̇ ᠑̇   5̇ ᠒̇᠑̇ 5̇ ᠒̇᠑̇᠒̇
Ge - reng ge - reng   Ga - thut - ka - ca sru a - na - ngis
6̇ ᠑̇ ᠒̇ ᠒̇   ᠑̇ ᠒̇᠑̇
Sam - bat - e mlas ar - sa
5̇ 2̇ 2̇ 2̇   2̇ 1235̇ 321 65̇
Luh - nya ma - ra - wa - yan mi - li
1̇ 2̇ 2̇ 2̇   2̇᠑̇ 2̇ 121 ᠒̇᠑̇
gung ti - na - meng as - ta - ni - ra

Gambar 2.31 : Contoh titi laras kepatihan  
(Sumber: <http://plengdut.blogspot.com>, 2012)

**Notasi Rante**

Gambar 2.32 : Contoh titi laras rante  
(Sumber: <http://plengdut.blogspot.com>, 2012)

c. Wirama (irama)

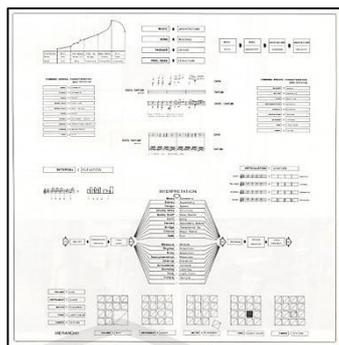
Unsur musikal penting lainnya di dalam karawitan Jawatimuran di samping laras adalah irama atau wirama. Irama adalah pelebaran dan penyepitan gatra. Gatra itu sendiri adalah satuan atau unit yang merupakan bagian dari *gending*. Ada lima atau empat jenis tingkatan irama dalam karawitan jawa, yaitu: gropak, lancar, tanggung, dados, wiled, dan rangkep. Dalam penyajian karawitan, irama mengandung konsep yang menyangkut ruang (rempeg) dan waktu (rampak).

#### d. Pathet

Pathet dalam Karawitan adalah pembatasan nada atau pembatasan permainan nada. Jadi nada itu tidak dimainkan asal-asalan tapi ada aturan-aturan tertentu. Dalam karaitan Jawatimuran terdapat tiga macam Pathet yang semuanya menggambarkan falsafah kehidupan manusia dari lahir sampai mati yaitu Pathet 6, Pathet 9 dan Pathet Manyuro. Diawali dengan Pathet 6 yang menggambarkan awal kehidupan seseorang yang pola pikirnya itu masih sederhana. Pada Pathet 9 dimana estetika karawitan, pola garap, pola lagu dan kedalaman rasanya cenderung mulai menguat. Kemudian, Pathet Manyuro yang sudah matang penggarapan dan permainannya itu menggambarkan seseorang yang sudah berpengalaman

#### **2.2.4 Karakteristik Tema Association With Other Art (Music Approach)**

Dalam tema tersebut, arsitektur dianggap sebagai sebuah alunan musik. Elemen-elemen musik seperti intonasi, ritme dan irama dikonversikan ke dalam elemen-elemen arsitektur yang meliputi fasad bangunan, geometri, sirkulasi dan lain sebagainya. Sebuah studi analisis keterkaitan antara konsep musik dan arsitektur telah dikembangkan Don Fedorko, seorang pakar musik dan arsitektur (Antoniades, 1990). Beliau membuat sebuah diagram konseptual yang bisa dijadikan rujukan untuk menemukan kunci dari tema di atas seperti yang terlihat pada gambar 2.34



Gambar 2.33: Diagram Don Fedorko  
(Sumber: Antoniades, 1990 : 274)

Berdasarkan diagram Don Fedorko di atas maka karakteristik tema *association with other art (music approach)* adalah sebagai berikut:

- a. Alur suasana yang terjadi ketika pengunjung masuk yang diawali dengan kondisi rendah lalu kemudian semakin ke dalam semakin meninggi dan akhirnya mencapai puncaknya ketika berada di ruang utama dan akhirnya mengalami penurunan ketika melewati pintu keluar.



Diagram 2.1 : Persamaan alur suasana antara arsitektur, seni musik, dan novel  
(Sumber: hasil adaptasi dan terjemahan, 2012)

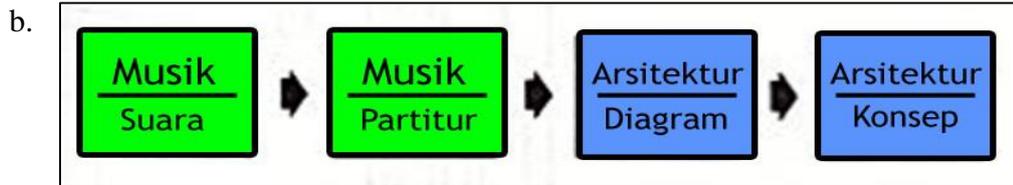


Diagram 2.2 : Proses terjadinya konsep  
(Sumber: hasil adaptasi dan terjemahan, 2012)

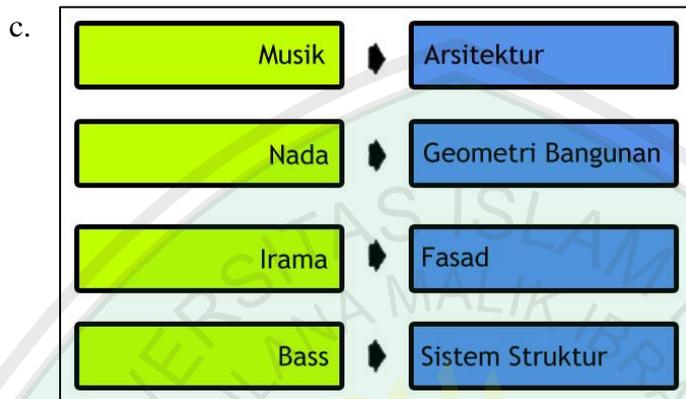


Diagram 2.3 : Perpaduan elemen arsitektur dan musik  
(Sumber: hasil adaptasi dan terjemahan, 2012)

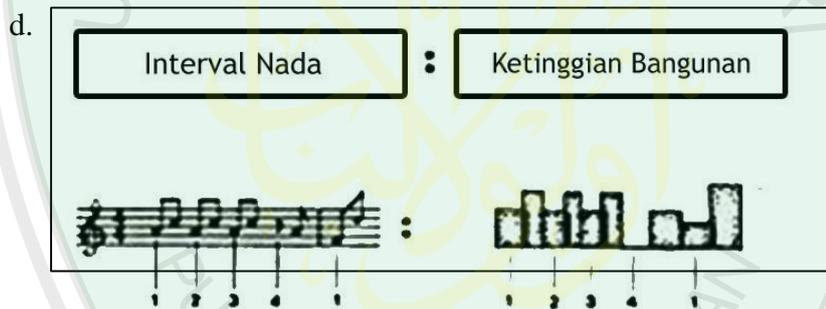


Diagram 2.4 : Perbandingan antara interval dan ketinggian  
(Sumber: hasil adaptasi dan terjemahan, 2012)

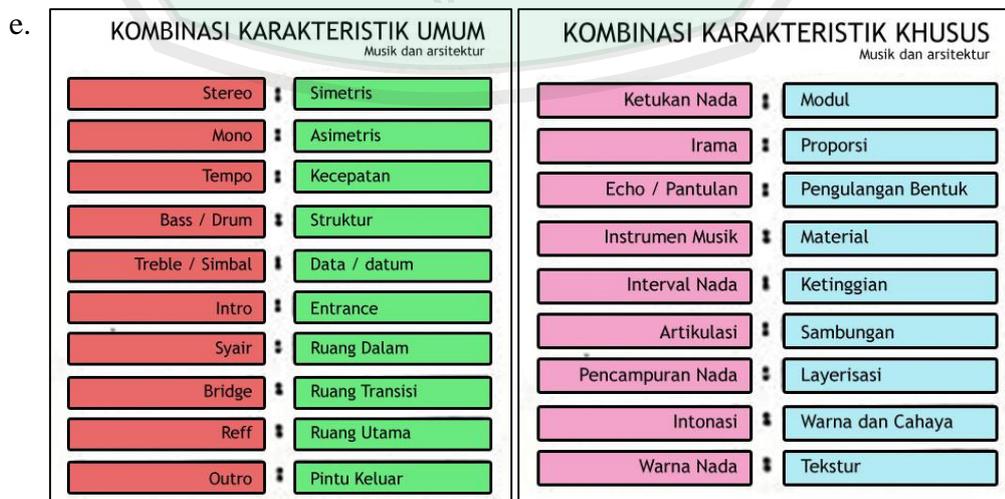


Diagram 2.5 : Kombinasi padanan elemen khusus dan umum  
(Sumber: hasil adaptasi dan terjemahan, 2012)

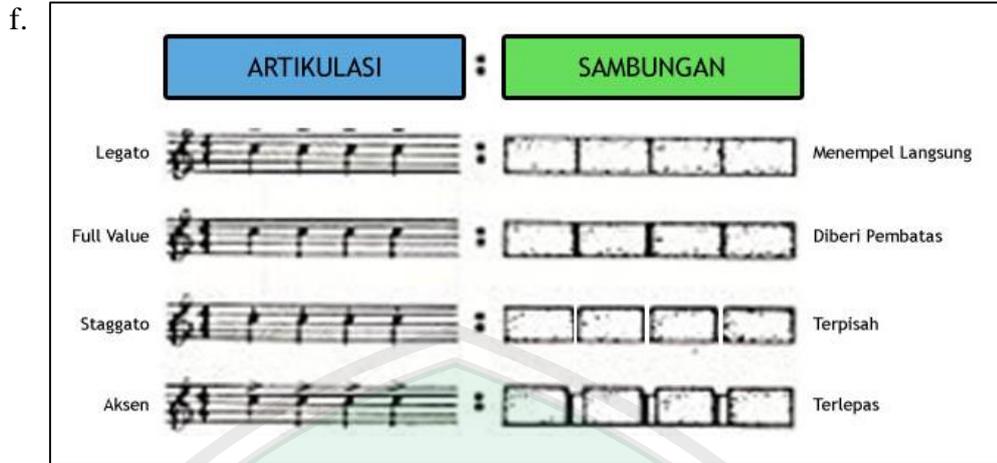


Diagram 2.6 : Artikulasi pada musik dianggap sebagai pola hubungan antar massa  
(Sumber: hasil adaptasi dan terjemahan, 2012)

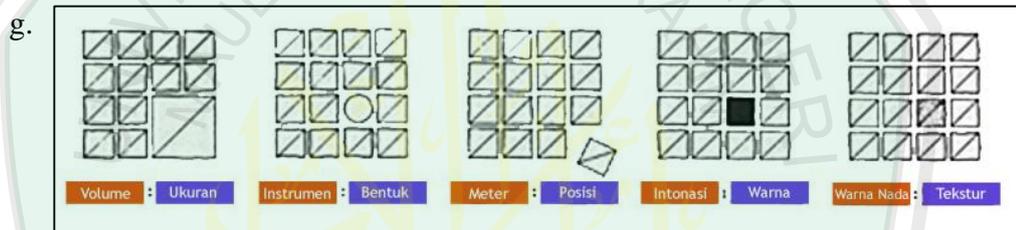


Diagram 2.7 : Pola hierarki pada tatanan massa banyak  
(Sumber: hasil adaptasi dan terjemahan, 2012)

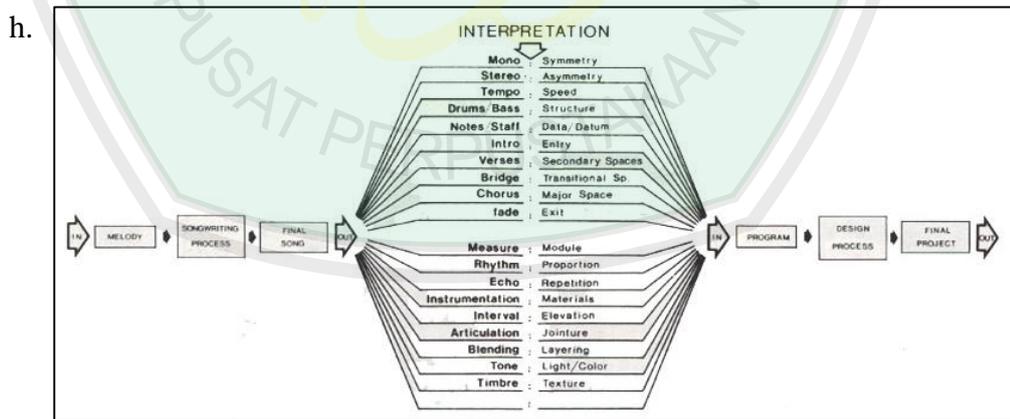


Diagram 2.8 : Kesimpulan proses pencarian ide hingga hasil rancangan  
(Sumber: Antoniades, 1990 : 274)

Dari beberapa diagram di atas dapat disimpulkan bahwa tema *association with other art (music approach)* memiliki ciri dan karakteristik:

1. Lagu adalah bangunan
2. Arsitektur dianggap sebagai musik
3. Interval dalam musik dipadankan dengan ketinggian bangunan dalam arsitektur
4. Alur suasana yang terjadi bersifat induktif yang diawali kondisi rendah dan semakin ke dalam semakin meninggi.
5. Elemen bass atau dentuman suara dipadankan dengan struktur dalam arsitektur
6. Artikulasi dalam musik dipadankan dengan hubungan antar massa dalam arsitektur
7. Irama dalam musik dipadankan dengan proporsi dalam arsitektur
8. Intonasi dalam musik dipadankan dengan modul dalam arsitektur
9. Warna nada (*timbre*) dalam musik dipadankan dengan tekstur dalam arsitektur
10. Volume dalam musik dipadankan dengan ukuran bangunan

### **2.3 Kajian Integrasi**

Bagi agama Islam, kesenian musik merupakan sebuah kebudayaan yang tidak bisa berdiri sendiri melainkan terjadi hubungan sebab akibat dengan akhirat. Musik bisa diibaratkan sebagai pedang yang bermata dua. Di satu sisi, musik dapat digunakan untuk kebaikan misal untuk proses pendidikan atau untuk pelestarian musik agar tidak punah. Tetapi di sisi lain musik dapat digunakan

untuk keburukan seperti penggunaan ilmu sihir yang menggunakan musik.

Perancangan Konservatorium yang digunakan sebagai tempat pelestarian musik-musik tradisional agar tidak punah dan tergerus dengan musik-musik modern merupakan salah satu sisi kebaikan dari kegunaan musik. Dalam perspektif Islam, metode tersebut selaras dengan “*amar ma'ruf nahi munkar*” yaitu menyuruh kepada yang baik dan mencegah kepada keburukan (Gazalba dalam Nazaruddin: 2006).

Faktor yang mendorong kenapa musik tradisional seperti karawitan perlu dilestarikan adalah karena musik tradisional sarat akan nilai-nilai keindahan dan sesuai dengan moral etika dan agama. Tidak seperti musik modern yang hanya mementingkan unsur suara saja tetapi tidak memasukkan nilai-nilai agama dan pendidikan di dalamnya. Musik tradisional karawitan memang sering diidentikkan dengan unsur keindahan yang sangat dalam. Hal ini bisa dilihat dari penyajian musiknya, tata atur nadanya, hingga pengaturan partiturnya pun juga sangat indah. Hal ini sesuai dengan Al Quran surat As-Sajdah ayat 7:

*“Yang memperbagus segala sesuatu yang Dia ciptakan...” (QS. As-Sajdah:7)*

Dan diperkuat dengan salah satu hadist Nabi yang berbunyi :

*“Sesungguhnya Allah Maha Indah, Dia suka kepada keindahan” (HR Muslim)*

## **2.4 Studi Banding Tema Rancangan (Association With Other Art)**

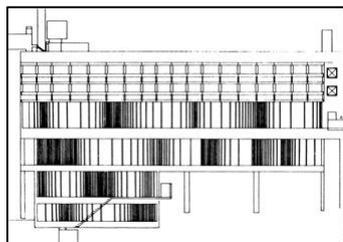
### **2.4.1 The Monastery of Sainte-Marie de La Tourette**

Bangunan tersebut dibangun pada tahun 1957 sampai 1960 yang terletak tidak jauh dari kota Lyon, Prancis. Perancangan bangunan tersebut dilakukan oleh arsitek terkenal Le Corbusier. Sainte Marie de La Tourette merupakan sebuah biara laki-laki untuk umat katolik yang dihuni oleh 100 orang biarawan katolik. Pastur Couturier selaku klien dalam perancangan biara tersebut meminta agar di dalam biara terjadi keseimbangan antara berdoa dan bekerja, kesendirian dan kebersamaan. Dalam keseimbangan dua aspek yang berbeda inilah Corbusier mampu membuat sebuah *silent place* untuk meditasi, belajar, dan mendapatkan kedamaian.

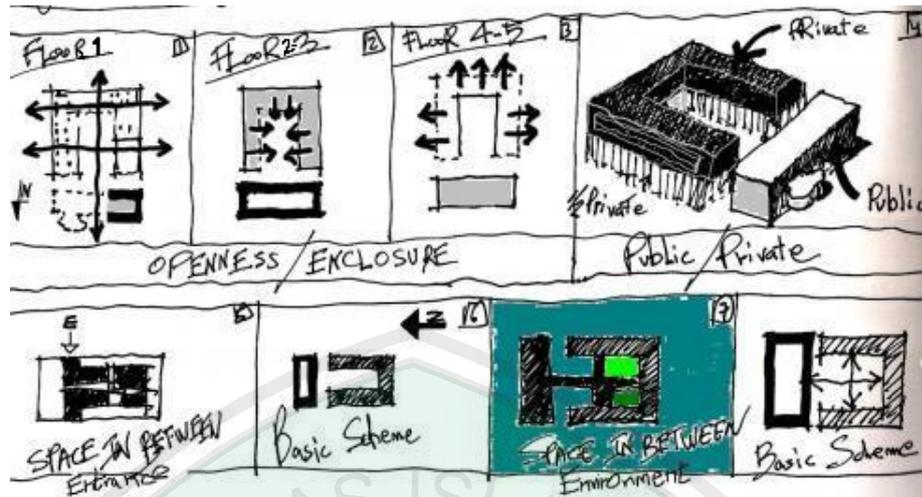


Gambar 2.34: Eksterior Biara de La Tourette  
(Sumber: Antoniades, 1990 : 274)

Pada perancangan bangunan ini, Le Corbusier dibantu oleh Yannis Xenakis yang merupakan seorang arsitek dan ahli musik. Xenakis merancang jendela-jendela dari fasad bangunan ini sesuai dengan ritme musik dan membuat permainan cahaya yang memberikan kesan religius pada bangunan. Hal ini dilakukan karena biara tersebut menuntut adanya interaksi antara musik, cahaya, dan matematika sebagai media komunikasi dengan Tuhan.

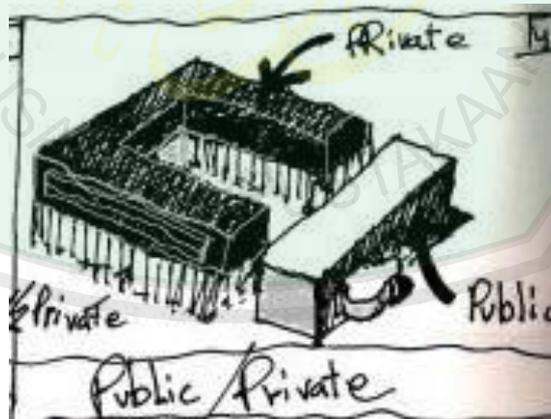


Gambar 2.35: Fasad yang dibentuk berdasarkan ritme musik  
(Sumber: Matossian, 1986)

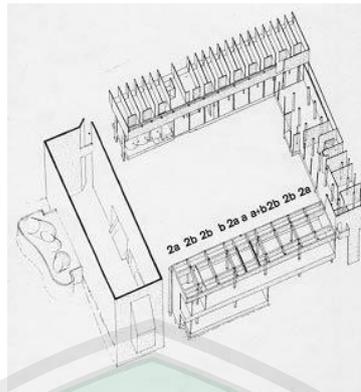


Gambar 2.36: Sketsa Ide Perancangan La Tourette  
(Sumber: Matossian, 1986)

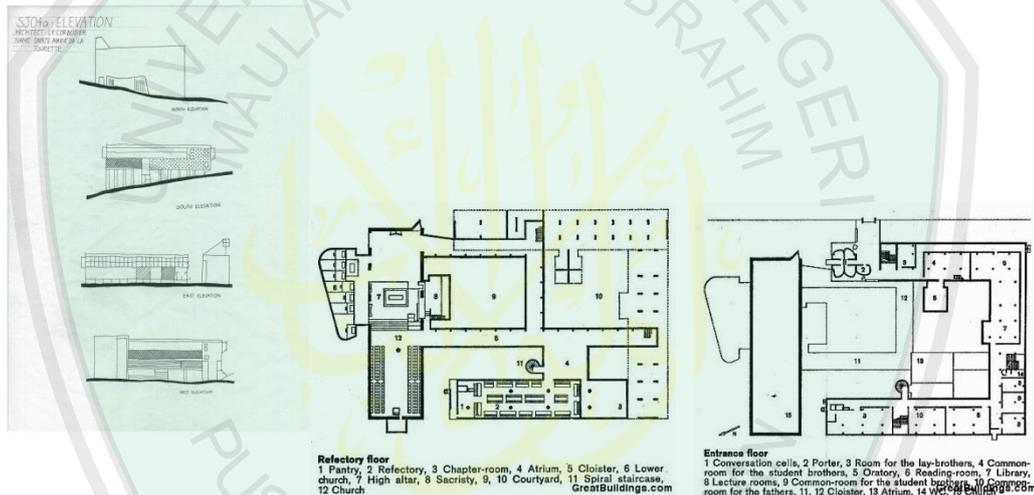
Untuk zoning ruangan, bangunan biara ini memisahkan antara zone private dan zona publik. Zona private merupakan kompleks asrama biarawan yang diletakkan pada lantai atas bagian belakang bangunan. Sedangkan zone publik merupakan area gereja yang diletakkan pada lantai bawah bagian depan bangunan.



Gambar 2.37: Pemisahan Zone publik dan private  
(Sumber: Matossian, 1986)



Gambar 2.38: Detail Struktur Orthogonal La Tourette  
(Sumber: Matossian, 1986)



Gambar 2.39: Denah, Tampak, dan Elevasi  
(Sumber: Matossian, 1986)

## 2.4 Studi Banding Objek Rancangan (Konservatorium Musik)

### 2.4.1 Cidade Musica Brazilia

Bangunan bercirikan musik yang berlokasi di kota Rio De Janiero ini terletak berdekatan di antara 2 jalur tol. Bangunan ini juga digunakan sebagai *landmark* kawasan kota Rio De Janiero. Bangunan ini dirancang oleh arsitek Christian Potzamparc yang menyatukan beberapa fungsi bangunan seperti ruang

konser, bioskop, ruang paduan suara, restaurant, perpustakaan, pertokoan, dan kantor pusat orkestra simfoni Brazil.

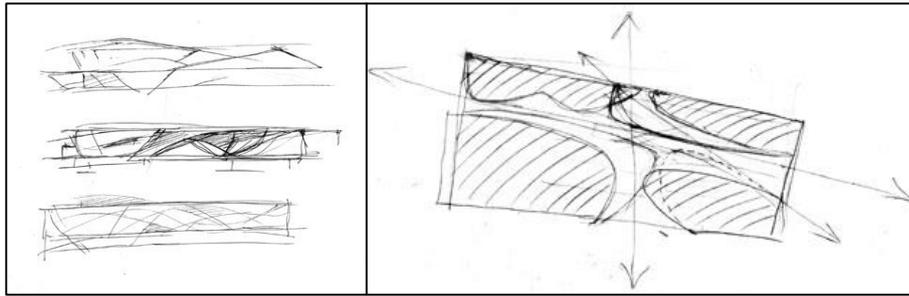


Gambar 2.40: Cidade Musica Brazilia  
(Sumber: Atelier Christian de Portzamparc, 2010)

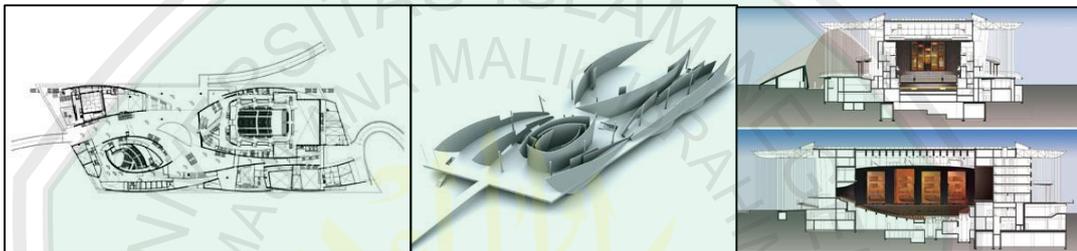
Pada bagian atap dan teras yang terbentuk dari ruang konser dibuat berdasarkan konsep interaksi volume dan void. Cekungan di antara blok bangunan memungkinkan pengunjung untuk melihat melalui bangunan. Bangunan ini menerapkan pola dasar arsitektur Brazil seperti penggunaan sistem panggung dengan ruang publik pada bagian atas yang diselingi dengan kolam dan pohon sebagai penetral udara.



Gambar 2.41: Layout Plan Cidade Musica Brazilia  
(Sumber: Atelier Christian de Portzamparc, 2010)



Gambar 2.42: Sketsa Ide Perancangan  
(Sumber: Atelier Christian de Portzamparc, 2010)



Gambar 2.43: Denah, detail struktur orthogonal, dan potongan  
(Sumber: Atelier Christian de Portzamparc, 2010)

Bangunan ini sengaja dirancang monumental karena selain difungsikan untuk sebagai wadah konservatorium musik di Brazil juga digunakan sebagai landmark kawasan kota Rio De Janeiro. Hal ini diperkuat dengan letak bangunan yang sengaja dirancang sedemikian rupa sehingga tercipta kesinambungan visual antara bangunan dan elemen kota tersebut seperti gunung Atlantica Sierra dan garis laut.

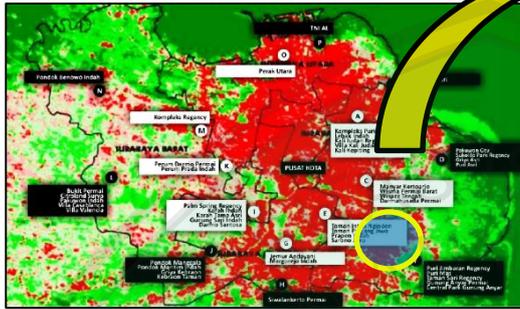


Gambar 2.44: Perspektif mata burung kawasan Rio De Janeiro  
(Sumber: Atelier Christian de Portzamparc, 2010)

## 2.6 Gambaran Umum Kawasan

### 2.6.1 Lokasi Perancangan

Lokasi lahan untuk perancangan konservatorium karawitan berada di kota Surabaya. Tepatnya di jalan Arif Rahman Hakim, Sukolilo, Surabaya.



Gambar 2.45 : Peta Kota Surabaya  
(Sumber: Antaryama, 2010)



Gambar 2.46 : Peta Wilayah Surabaya Barat  
(Sumber: RDTRK SBY, 2008)



Gambar 2.47: Lokasi Perancangan  
(Sumber: Google Earth, 2012)

### 2.6.2 Topografi dan Karakteristik Permukaan Lahan

Lahan termasuk dataran rendah dan berbatasan dengan kawasan pantai.

Ketinggian minimum : ± 2,6m

Ketinggian maksimum : ± 3,8m

Ketinggian lahan : 3,29m

Karakter permukaan lahan merupakan lahan berumput dan berpasir.



Gambar 2.48 : Karakteristik lahan berpasir  
(Sumber: Hasil survey, 2012)

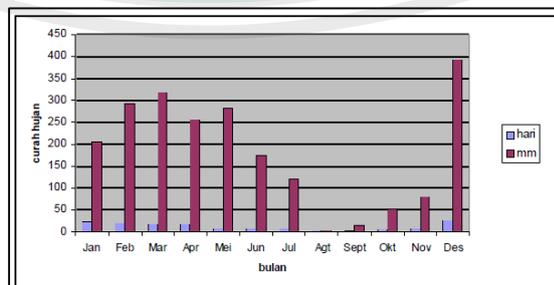
### 2.6.3 Curah Hujan

Dari gambar 2.28 dapat dilihat bahwa hujan terjadi hampir sepanjang tahun di iklim tropis. Hanya empat bulan dalam satu tahun yang memiliki curah hujan sedikit, yaitu bulan Agustus sampai November. Curah hujan yang paling sedikit ada pada bulan Agustus dengan nilai 4.5 mm. Curah hujan yang paling tinggi ada pada bulan Desember dengan nilai 393 mm.

**Tabel 2.4 Data curah hujan dalam satu tahun**

	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Agt	Sept	Okt	Nov	Des	Rata2
Hari	24	21	19	18	8	9	8	4	3	7	9	26	13
Mm	205,3	292,2	319	256	283	176	121	4,5	15,2	52,9	80,4	393	183,2

(sumber: stasiun meteorologi juanda surabaya 2005/2006)



Gambar 2.49 : Grafik curah hujan Surabaya  
(Sumber: Hasil Kesimpulan, 2012)

## 2.6.4 Arah Angin

Kondisi angin tahunan bila dilihat dari kecepatan rata-rata tiap bulan dalam satu tahun cenderung cukup rata terutama pada bulan Januari sampai Maret hanya berkisar di 6,1 sampai 6,4 knot, atau 3,05 sampai 3,2 /s. Memasuki bulan Mei kecepatan angin bertambah dan mencapai puncaknya pada bulan Juni, yaitu 10.9 knot atau 5.45m/s.

**Tabel 2.5 Arah dan Kecepatan Angin**

	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Agt	Sept	Okt	Nov	Des	Rata2
Max	28	25	30	40	21	24	27	25	20	25	25	25	26,3
Rata-rata	6,1	6,4	6,1	6,4	10,2	10,9	7,7	7	6,7	5,3	4,4	7,2	7
Arah	Br Laut	Br Laut	Barat	Timur	Tmr	Tmr							
	↘	↘	→	←	←	←	←	←	←	←	←	←	

(sumber: Surabaya dalam angka 2005/2006)

## 2.6.5 Geologi Tanah

Jenis tanah pada lahan adalah aluvial kelabu yang biasanya dapat dijumpai pada daerah pesisir. Kedalaman efektif lahan lebih dari 90cm dengan tekstur tanah berupa tanah halus.

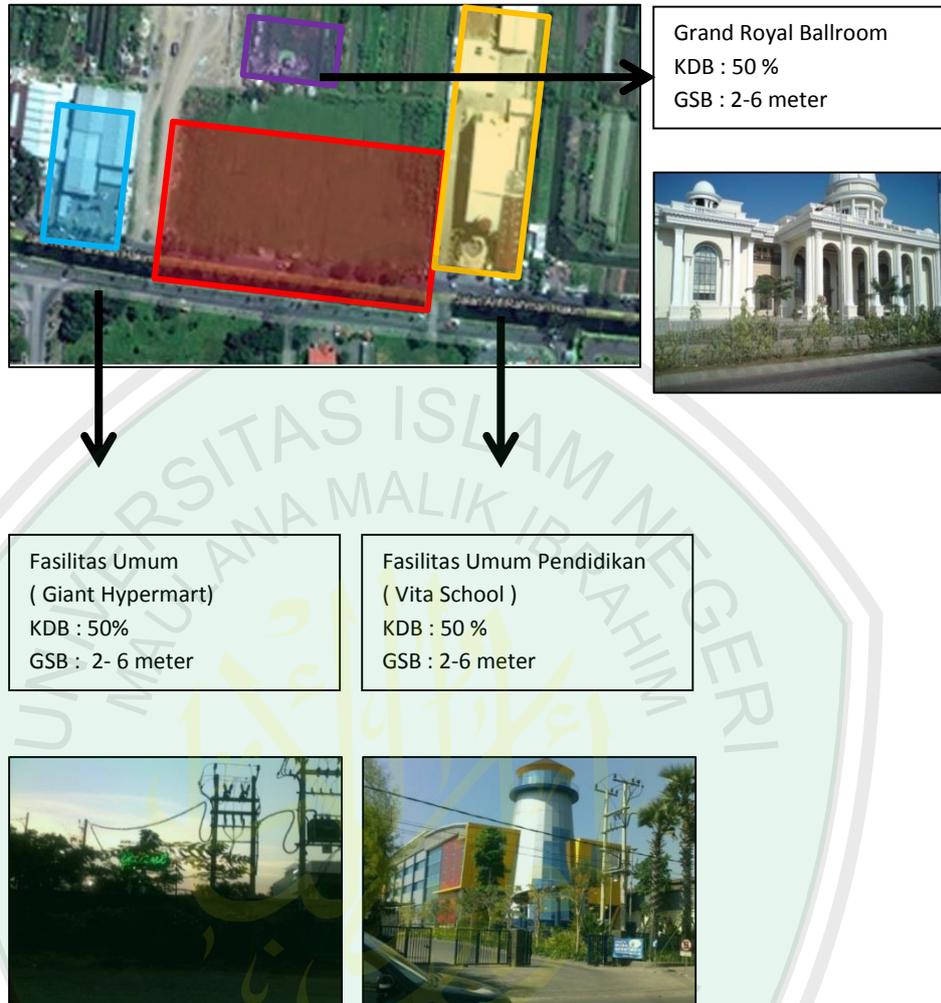


■ : Aluvial Hidromort

■ : Aluvial Kelabu

Gambar 2.50 : Kondisi dan jenis tanah di lokasi site (Sumber: RDTRK SBY, 2008)

## 2.6.6 Tata Guna Lahan



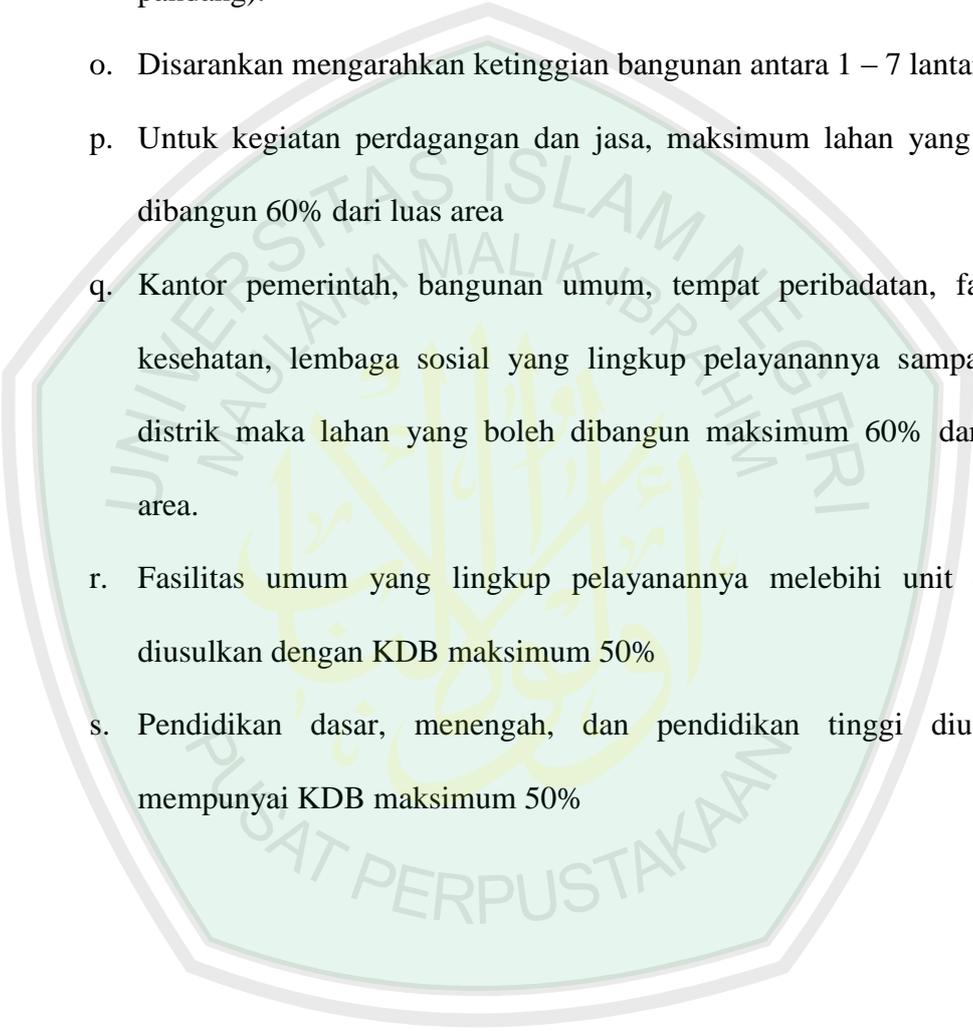
## 2.6.7 Peraturan Penataan Bangunan

Berdasarkan Peraturan Daerah No.7/Februari/1992 tentang peraturan pembangunan di Kota Surabaya dijelaskan bahwa:

- a. Setidaknya salah satu sisi garis sempadan samping atau garis sempadan belakang bangunan pada kapling pojok atau sudut ditetapkan minimum 2 meter.

- 
- b. Garis sempadan muka bangunan pada jalan buntu atau jalan umum lainnya ditetapkan minimum sebesar setengah lebar jalan atau minimum 3 meter.
- c. Ketentuan garis sempadan samping atau garis sempadan belakang bangunan untuk bangunan-bangunan non rumah tinggal, bangunan campuran dan bangunan khusus adalah sebagai berikut
- d. Untuk penetapan garis sempadan bangunan samping dan belakang bangunan non perumahan khusus untuk ukuran minimum ditetapkan sebagai berikut:
- Dikenakan satu sisi samping dan belakang jarak 3 meter untuk ukuran lebar kapling minimum 12 meter dan panjang minimum 20 meter dengan ketentuan bahwa bangunan lain bersebelahan dan berhimpit diisyaratkan sama.
  - Dikenakan dua sisi samping untuk ukuran lebar kapling minimum 20 meter dan panjang lebih dari 20 meter
- e. Untuk bangunan industri, garis sempadan samping dan belakang bangunan ditetapkan 6 meter.
- f. Tinggi maksimum bangunan pada bangunan non rumah tinggal, bangunan campuran, rumah susun, dan bangunan khusus tidak boleh melebihi 1,5 dari jaraknya terhadap as jalan di depannya yang berdekatan, untuk jalan-jalan yang lebarnya 20 meter ke bawah. Pada jalan yang lebarnya lebih dari 20 meter, titik sudut ditetapkan 10 meter dari garis sempadan pagar ke tengah jalan tersebut.

- g. Ketentuan besarnya jarak antar bangunan dalam satu area untuk semua klasifikasi bangunan yang tingginya maksimum 8 meter ditetapkan sekurang-kurangnya 3 meter.
- h. Demi menjaga keserasian terhadap lingkungannya bagi bangunan-bangunan yang akan dibangun dan atau akan bersampingan dengan bangunan bersejarah maka penampilan pemakaian warna dan bahan harus senantiasa benar-benar menyesuaikan dengan keberadaan bangunan-bangunan yang telah ada.
- i. Untuk klasifikasi bangunan rendah dan bangunan tinggi harus dilengkapi dengan peralatan pemadam kebakaran. Ketentuan jenis peralatan, jumlah, dan penempatannya sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
- j. Permukaan atas dari lantai dasar bangunan harus berada sekurang-kurangnya 15 cm di atas titik perbatasan paling tinggi dari pekarangan yang sudah disiapkan atau sekurang-kurangnya 25cm diatas titik yang paling tinggi dari sumbu jalan yang berbatasan
- k. Dalam hal langit-langit, sekurang-kurangnya mempunyai ketinggian ruang rata-rata 2,40 meter dan tinggi ruang serendah tidak kurang dari 1,75 meter.
- l. Dalam hal ruang cuci dan kamar mandi, tinggi ruang diperbolehkan sampai sekurang-kurangnya 2,10 meter
- m. Perpetakan lahan harus mengikuti bentuk kapling. Batas ke arah samping ditentukan sampai batas jalan atau saluran yang ada, atau batas yang sudah direncanakan.

- 
- 
- n. Pada kegiatan perdagangan dan jasa yang batasnya berupa jalan kampung diarahkan agar bangunan tidak membelakangi perumahan kampung, dengan membuat bukaan, akses, dan visualisasi yang manusiawi (misalnya dengan membuat pagar rendah dan tembus pandang).
  - o. Disarankan mengarahkan ketinggian bangunan antara 1 – 7 lantai.
  - p. Untuk kegiatan perdagangan dan jasa, maksimum lahan yang boleh dibangun 60% dari luas area
  - q. Kantor pemerintah, bangunan umum, tempat peribadatan, fasilitas kesehatan, lembaga sosial yang lingkup pelayanannya sampai unit distrik maka lahan yang boleh dibangun maksimum 60% dari luas area.
  - r. Fasilitas umum yang lingkup pelayanannya melebihi unit distrik diusulkan dengan KDB maksimum 50%
  - s. Pendidikan dasar, menengah, dan pendidikan tinggi diusulkan mempunyai KDB maksimum 50%